



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH :
SRI RAHAYU HASANAH
11960124960

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2025

**STUDI KASUS PENERIMAAN DIRI PADA PENYINTAS
KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN
KELUARGA**

SKRIPSI

Di susun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan
gelar Sarjana Psikologi



UIN SUSKA RIAU

LEMBAR PENGESAHAN

STUDI KASUS PENERIMAAN DIRI PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN KELUARGA

Hak cipta milik UIN Suska Riau

Karya Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajib di UIN Suska Riau.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SKRIPSI

Sri Rahayu Hasanah

11960124960

Pekanbaru, 25 Juni 2025

Pembimbing,

Dr.Harmaini., S.Psi., M.Si
NIP.197207242007011019

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS PSIKOLOGI
كلية علم النفس
FACULTY OF PSYCHOLOGY
Jl. H.R. Soebrantas Km. 15 No. 155 Kel. Tuah Madani Kec. Tampan Pekanbaru-Riau 28293 Po. Box. 1004
Telp. (0761) 588994 Fax. (0761) 588994 Website : <http://fpsi.uin-suska.ac.id> E-mail:fpsi@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN PENGUJI

Nama Mahasiswa : Sri Rahayu Hasanah
NIM : 11960124960

Judul Skripsi : Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan
Keluarga

Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Har/Tanggal : Selasa / 15 Juli 2025

Bertepatan dengan : Selasa / 19 Muharram 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua

Ricca Angreini Munthe, MA
NIDN. 2019088501

Sekretaris

Dr. Harmaini, M.Si
NIDN. 2024077202

Penguji I

Ivan Muhammad Agung, M.Si
NIDN. 2005098101

Penguji II

Putri Mistahul Jannah, M.Psi.T
NIDN. 2008019401

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Asya Chalhani, M.A., Psikolog

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

: Sri Rahayu Hasanah

: 11960124960

: Pekanbaru/ 02 Oktober 2001

: Psikologi

: Psikologi

Judul Disetasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah-Lainnya:

KASUS PENERIMAAN DIRI PADA PENYINTAS KEKERASAN SEJUAL
DILAKUKAN KELUARGA

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan Disetasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah Lainnya dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.

2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.

3. Ich karena itu Disetasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah-Lainnya saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.

4. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disetasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah-Lainnya saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 16 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



SR
RAHAYU
HASANAH

*pilih salah satu sesuai jenis karya tulis

Karya Tulis

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO

"Dan apabila Aku memberi cobaan kepadamu, itu bukan untuk menjatuhkanmu, melainkan untuk mengangkat derajatmu."

(QS. Al-Baqarah: 286 – tafsir)

Perjalanan ini bukan sekadar akademik, tetapi juga spiritual. Skripsi ini adalah bukti bahwa luka tidak menghalangi langkah, justru menjadi alasan untuk terus melangkah.

"You are never too old to set another goal or to dream a new dream."

C.S. Lewis (dari buku "Mere Christianity")

UIN SUSKA RIAU



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terucap syukur Alhamdulillah atas karunia-Mu ya Allah Tanpa kemudahan yang engkau berikan kepada hambamu ini, Maka tidak akan mungkin hamba sampai ketahap ini. Skripsi yang telah lama kunantikan, akhirnya terselesaikan juga skripsi ini kupersembahkan untuk diri sendiri dan kedua orang tua yang sudah merawat saya sejak bayi.

Untuk Ibunda Yuliar Agus dan Ayahanda Suparman tercinta, terimakasih untuk setiap kata dalam doa yang dipanjangkan untuk mengiringi setiap langkahku. Terimakasih karena sudah menjadi Mama dan Ayah yang sangat luar biasa sabar dan kuat. Maaf untuk setiap tingkah laku dan setiap kata yang pernah melukai hatimu. Terimakasihku atas setiap tetes keringat kerja keras, semangat dan dukungan yang selalu Mama dan Ayah berikan. Terakhir, untuk ibu yang melahirkan saya, saya yakin memilih untuk melahirkan saya adalah keputusan yang berat untuk ibu dari sekian banyak pilihan buruk yang ada, terimakasih btelah memberikan saya kesempatan untuk hidup.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**
1. Dilarang mengutip selagi dan atau serupa karya tulis ini tanpa menantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip seluruh atau sebagian karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber dan menyebutkan nama penulis.

1. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kekuatan yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "**Studi Kasus Penerimaan Diri Pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga**". Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan tauladan kaum yang beriman, kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang senantiasa mencintainya.

Penulis ingin memberikan apresiasi dengan menghantarkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu, mendukung, membimbing, dan mendoakan penulis selama penyusunan proposal skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Kusnadi. M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. H. Zuriatul Khairi, M.Ag. M.Si., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Vivik Shofiah, M.Si., selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Yuslenita ix Muda, S.Si., M.Sc., selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.A., M.Psi., Psikolog selaku Ketua Jurusan S1 Psikologi dan Ibu Ricca Anggreini Munthe, M. A selaku Sekretaris Jurusan SI Psikologi UIN Suska Riau.
5. Ibu Yuliana Intan Lestari, S.Psi, M.A selaku dosen pembimbing akademik (PA) terima kasih atas bimbingan, dukungan, perhatian, kepercayaan, dan kesabaran kepada peneliti selama penelitian kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Bapak Dr. Harmaini, S.Psi., M.Si selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, dukungan, perhatian, kepercayaan, dan kesabaran dalam membimbing peneliti menyelesaikan proposal skripsi ini.



©

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sultan Syarif Kasim University

7. Bapak penguji satu dan Ibu penguji dua peneliti yaitu Bapak Muhammad Ivan Agung, M.Si dan Ibu Putri Miftahul Jannah, M.Psi.T yang telah memberikan kritik dan masukan yang sangat membangun bagi peneliti terhadap penelitian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga menjadi bekal dan berkah bagi peneliti dalam menjalani kehidupan.
9. Seluruh karyawan/ti akademik Fakultas Psikologi. Terima kasih telah banyak membantu peneliti dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan.
10. Ibunda penulis (ibu Yuliar Agus) dan ayahanda (bapak suparman) yang memberikan limpahan do'a, kasih sayang serta dukungan tiada henti-hentinya kepada penulis yang membuat penulis selalu termotivasi untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik.
1. Ibu kandung yang tidak penulis tau keberadaannya, dimanapun ia berada, jika tanpa keputusan baik untuk tetap melahirkan penulis saat itu, penulis mungkin tidak merasakan nikmatnya hidup dan menjalani pendidikan hingga saat ini. Semoga ibu berada dalam lindungan Allah swt dan selalu sehat, terima kasih karena memberikan kesempatan untuk penulis tetap hidup dengan baik.
2. Sahabat saya yang telah memberikan dukungan penuh kepada saya dalam proses pengerjaan tugas akhir ini yaitu Gustini dan Vanessa. Semoga dengan segala dukungan ini menjadi amal berkepanjangan karena membantu penulis disaat penulis sedang kesusahan dalam proses pengerjaan.
3. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
4. Terakhir untuk diri saya sendiri, Sri Rahayu Hasanah, apresiasi sebesar-besarnya karena telah kuat sekutu-kuatnya hingga sejauh ini untuk menyelesaikan perjalanan yang telah dimulai. Terimakasih telah berusaha untuk tidak menyerah dengan kondisi kesehatan yang terkadang menurun dan mengharuskan untuk *opname* di Rumah Sakit. Bertahan hingga akhir demi cita-cita menjadi anak tunggal dengan gelar sarjana Psikologi ini.

Sesungguhnya hanya Allah Maha Penyempurna, oleh karena itu meskipun skripsi ini dibuat dengan segenap daya dan usaha tentu masih ada kekurangan yang menyertainya. Maka, penulis dengan penuh kelapangan hati menerima adanya kemungkinan kritik dan saran dari pembaca.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

1. Dilarang mengutip seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru, 20 Juni 2025

Peneliti
Sri Rahayu Hasanah



DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Keaslian Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penerimaan Diri.....	10
B. Kekerasan Seksual.....	22
C. Lingkungan Keluarga.....	32
D. Kerangka Berpikir.....	33
E. Pertanyaan Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Desain Penelitian.....	36
B. Informan Penelitian.....	37
C. Metode Pengumpulan Data.....	38
D. Prosedur Penelitian	38
E. Kredibilitas Penelitian.....	39
F. Analisis Data.....	40
G. Jadwal Penelitian.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Pelaksanaan Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian.....	50
C. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70



B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**© Hak Cipta milik UIN Suska Riau****State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau****DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1. Data Informan Utama.....	45
Tabel 4.2. Data informan Pendukung.....	49

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Wawancara.....	76
Lampiran 2: Validasi alat Ukur.....	84
Lampiran 3: Data Verbatim Wawancara.....	89
Lampiran 3: <i>Informed Consent</i>	136

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



STUDI KASUS PENERIMAAN DIRI PADA PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN KELUARGA

Sri Rahayu Hasanah

Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga menciptakan luka psikologis yang mendalam karena terjadi dalam relasi yang semestinya aman dan penuh kepercayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap lima informan perempuan berusia 20–25 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual oleh anggota keluarganya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik berdasarkan tahapan penerimaan diri menurut Kübler-Ross, yaitu: penyangkalan, kemarahan, penawaran, depresi, dan penerimaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri berlangsung secara bertahap dan tidak selalu berurutan. Setiap penyintas memiliki dinamika emosional yang unik dalam merespons trauma, serta membangun kembali hubungan dengan dirinya sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam penyusunan intervensi psikologis yang berfokus pada pengalaman penyintas.

Kata kunci: *penerimaan diri, penyintas, kekerasan seksual, keluarga, studi kasus.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tanpa mendapat persetujuan dari penerjemah dan/atau pengarang.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



©

CASE STUDY ON SELF-ACCEPTANCE AMONG SURVIVORS OF SEXUAL VIOLENCE IN THE FAMILY ENVIRONMENT

Sri Rahayu Hasanah

Faculty of Psychology UIN Suska Riau

2025

Abstract

This study aims to describe the self-acceptance process among survivors of sexual violence within the family. Sexual violence perpetrated by family members causes profound psychological wounds, as it occurs in relationships that are expected to provide safety and trust. This research employed a qualitative approach with a case study method involving five female participants aged 20–25 who had experienced sexual violence by family members. Data were collected through in-depth interviews and analyzed thematically using Kübler-Ross's stages of acceptance: denial, anger, bargaining, depression, and acceptance. The findings indicate that the process of self-acceptance unfolds gradually and does not follow a fixed sequence. Each survivor experienced unique emotional dynamics in responding to the trauma and in rebuilding their relationship with themselves. This study is expected to contribute to the development of survivor-centered psychological interventions.

Keywords: *self-acceptance, survivor, sexual violence, family, case study.*

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 yang paling mengancam integritas fisik, psikologis, dan sosial individu, serta dapat meninggalkan dampak jangka panjang yang mendalam. Fenomena ini tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial ekonomi, meskipun kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak paling sering menjadi korbannya. Di Indonesia, data Komnas Perempuan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ironisnya, sebagian besar kasus terjadi bukan di tempat umum atau oleh orang asing, melainkan di lingkungan terdekat korban, termasuk dalam lingkup keluarga sendiri.

Kekerasan seksual di lingkungan keluarga merupakan bentuk kekerasan yang sangat kompleks, karena terjadi dalam relasi yang semestinya penuh dengan rasa aman, perlindungan, dan kasih sayang. Dalam konteks ini, pelaku bukan orang asing, melainkan anggota keluarga sendiri seperti ayah, pamannya, kakak, sepupu, atau bahkan saudara kandung. Kasus-kasus ini kerap kali tidak terlaporkan karena adanya relasi kekuasaan dan ketergantungan yang tinggi antara korban dan pelaku. Selain itu, norma budaya dan sosial yang menempatkan keluarga sebagai institusi sakral menyebabkan banyak korban memilih diam demi menjaga keharmonisan dan nama baik keluarga.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling mengancam integritas fisik, psikologis, dan sosial individu, serta dapat meninggalkan dampak jangka panjang yang mendalam. Fenomena ini tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial ekonomi, meskipun kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak paling sering menjadi korbannya. Di Indonesia, data Komnas Perempuan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ironisnya, sebagian besar kasus terjadi bukan di tempat umum atau oleh orang asing, melainkan di lingkungan terdekat korban, termasuk dalam lingkup keluarga sendiri.

Kekerasan seksual di lingkungan keluarga merupakan bentuk kekerasan yang sangat kompleks, karena terjadi dalam relasi yang semestinya penuh dengan rasa aman, perlindungan, dan kasih sayang. Dalam konteks ini, pelaku bukan orang asing, melainkan anggota keluarga sendiri seperti ayah, pamannya, kakak, sepupu, atau bahkan saudara kandung. Kasus-kasus ini kerap kali tidak terlaporkan karena adanya relasi kekuasaan dan ketergantungan yang tinggi antara korban dan pelaku. Selain itu, norma budaya dan sosial yang menempatkan keluarga sebagai institusi sakral menyebabkan banyak korban memilih diam demi menjaga keharmonisan dan nama baik keluarga.

1. Dilarang mengutip sebagai sumber, atau seluruh karya tulis ini tanpa menambahkan keterangan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fenomena ini sering kali disebut sebagai **kekerasan seksual intrafamilial**, yang memiliki dampak traumatis lebih besar daripada kekerasan yang dilakukan oleh orang luar. Ketika pelaku adalah sosok yang memiliki kedekatan emosional dan kepercayaan tinggi dari korban, seperti ayah atau saudara kandung, maka pengkhianatan emosional yang dialami akan berdampak ganda: luka fisik akibat tindakan kekerasan itu sendiri, serta luka batin akibat rusaknya kepercayaan terhadap sosok pelindung. Dalam banyak kasus, korban tidak hanya mengalami ketakutan dan rasa bersalah, tetapi juga kehilangan rasa aman di tempat yang seharusnya menjadi perlindungan utama — yaitu rumah.

Selain itu, faktor-faktor seperti ketimpangan relasi kuasa, kontrol ekonomi, serta ketergantungan emosional membuat korban kesulitan untuk mengungkapkan kekerasan yang dialami. Mereka sering kali diintimidasi, disalahkan, atau bahkan diabaikan ketika berusaha berbicara. Tidak sedikit pula yang mengalami *secondary victimization* — yaitu ketika korban justru disalahkan atau diragukan oleh orang terdekatnya saat menceritakan kekerasan yang dialami. Akibatnya, banyak korban memilih bungkam, hidup dalam diam, dan memendam trauma yang berkepanjangan.

Dalam perspektif psikologis, korban kekerasan seksual di lingkungan keluarga memiliki risiko tinggi mengalami gangguan psikologis seperti trauma, depresi, gangguan kecemasan, disosiasi, bahkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Salah satu aspek psikologis yang krusial dalam proses pemulihan korban adalah **penerimaan diri (self-acceptance)**. Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk mengakui dan menerima kenyataan hidupnya secara utuh, termasuk pengalaman traumatis yang

menyakitkan. Namun, bagi penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga, proses ini menjadi sangat sulit karena beban stigma, rasa malu, dan ketidakmampuan untuk membedakan antara rasa bersalah dan tanggung jawab.

Proses penerimaan diri pada penyintas tidak terjadi secara instan. Sebaliknya, proses ini merupakan perjalanan panjang yang melibatkan fase-fase emosional yang kompleks, seperti menyangkal, marah, menawar, depresi, hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan. Pada setiap tahap, penyintas menghadapi tantangan psikologis yang unik. Dalam kasus kekerasan seksual intrafamilial, beban emosional tersebut diperparah oleh minimnya dukungan keluarga, yang seharusnya menjadi sistem pendukung utama dalam pemulihan korban. Bahkan, dalam beberapa kasus, korban justru dikucilkan, dianggap mempermalukan keluarga, atau disuruh melupakan peristiwa tersebut demi menjaga kehormatan keluarga.

Penting untuk digarisbawahi bahwa konteks budaya patriarkal yang masih kuat di masyarakat Indonesia turut berperan dalam melanggengkan budaya diam (silence culture) terhadap kekerasan seksual di lingkungan domestik. Perempuan masih sering diposisikan sebagai objek yang harus tunduk dan menjaga kehormatan keluarga, sehingga segala bentuk pelaporan kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga dianggap sebagai tindakan pembangkangan atau pemberontakan terhadap norma sosial. Hal ini menjadi penghalang serius dalam upaya korban untuk memperoleh keadilan dan pemulihan psikologis.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mendapatkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



untuk melindungi dan memulihkan hak-hak korban. Namun, implementasi hukum ini masih belum optimal, terutama dalam kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di ranah privat seperti keluarga. Korban masih menghadapi berbagai kendala struktural, mulai dari proses pelaporan yang rumit, minimnya pendampingan psikologis, hingga keterbatasan harapan pemulihan berbasis trauma yang sesuai.

Dengan memperhatikan realitas tersebut, menjadi penting untuk melakukan penelitian psikologis yang mendalam mengenai proses penerimaan diri penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu yang mengalami kekerasan seksual oleh anggota keluarganya sendiri dapat menjalani proses pemulihan psikologis melalui penerimaan diri. Penelitian ini juga ingin mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut, baik dari aspek internal (seperti makna diri dan resiliensi) maupun eksternal (seperti dukungan sosial dan stigma lingkungan).

Penelitian ini menjadi relevan dan signifikan dalam konteks Indonesia yang masih berjuang dalam memutus siklus kekerasan seksual dan membangun sistem dukungan yang responsif terhadap korban. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, tetapi juga menjadi landasan bagi advokasi kebijakan dan praktik pendampingan korban yang lebih manusiawi, empatik, dan berbasis pada pengalaman hidup penyintas.



Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan keabsahan data. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berguna bagi para profesional kesejahteraan, terutama dalam mendukung penyintas kekerasan seksual dalam proses pemulihan dan penyesuaian diri.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah: “Bagaimana proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?” Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran mengenai proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga, maka akan diperoleh suatu deskripsi bagaimana penyintas kekerasan seksual menyikapi kondisi dan bangkit setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang mengacu pada pembahasan topik penelitian yang sama, namun terdapat perbedaan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shulan Grestelia Sumampau dari Fakultas Psikologi

©

- Universitas Bosowa Makassar berjudul “Gambaran Self Acceptance pada Korban Pelecehan Seksual terhadap Laki-Laki Dewasa Awal” (2023) bertujuan untuk mengkaji penerimaan diri pada laki-laki yang telah mengalami pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden yang terlibat, banyak di antaranya mengalami kesulitan dalam menerima diri sendiri, karena mereka belum menyelesaikan lima fase penerimaan diri, yaitu menyangkal, marah, menawar, depresi, dan penerimaan. Penelitian ini menemukan bahwa 34.1% responden memiliki tingkat penerimaan diri yang sangat rendah, dengan dominasi usia 20-23 tahun yang mencapai skor 56.8%.
2. Penelitian oleh Rina (2022) dari Universitas Negeri Jakarta berjudul “Dinamika Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga” mengungkapkan bahwa penyintas kekerasan seksual sering kali menghadapi stigma sosial dan kesulitan dalam membangun kembali kepercayaan diri. Hasil menunjukkan bahwa banyak penyintas merasa terasing dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial setelah mengalami kekerasan. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial dalam proses pemulihan dan penerimaan diri bagi penyintas.
3. Penelitian ketiga oleh Dwi (2023) dari Universitas Diponegoro berjudul “Persepsi Diri Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kasus di Komunitas Remaja” menemukan bahwa penyintas sering kali mengalami perasaan bersalah dan malu yang menghambat proses penerimaan diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan psikologis dan intervensi kelompok dapat membantu penyintas untuk
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

memahami pengalaman mereka dan mengembangkan penerimaan diri yang lebih baik. Penelitian ini juga mencatat bahwa proses penerimaan diri adalah perjalanan yang berbeda bagi setiap individu, tergantung pada pengalaman dan dukungan yang mereka terima.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga," dengan fokus pada bagaimana penyintas dapat membangun kembali penerimaan diri mereka setelah mengalami trauma.

E. Manfaat Penelitian

Keaslian penelitian didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang mengacu pada pembahasan topik penelitian yang sama, namun terdapat perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Adapun manfaat yang diharapkan penulis yakni:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis terkait penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Dengan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, penelitian ini dapat menghasilkan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme dan proses yang terlibat dalam penerimaan diri pada konteks kekerasan seksual dalam keluarga. Temuan penelitian ini dapat memperkaya kerangka teoritis yang ada dalam bidang psikologi, khususnya dalam hal pemahaman

tentang trauma dan adaptasi individu terhadap pengalaman kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan dasar bagi pengembangan dan penyempurnaan teori serta pendekatan intervensi yang lebih efektif dalam membantu penyintas kekerasan seksual mengatasi tantangan dalam proses penerimaan diri mereka

2. Manfaat Praktis.

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi para profesional, seperti konselor, psikolog, dan pekerja sosial, yang bekerja dengan penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, sehingga para profesional dapat mengembangkan pendekatan intervensi yang lebih tepat dan efektif dalam membantu penyintas dalam proses pemulihan mereka.
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan dukungan sosial bagi penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi keluarga, teman, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang lebih sensitif, empatik, dan efektif kepada penyintas. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma, meningkatkan keberlanjutan dukungan, dan memperkuat jaringan sosial yang positif bagi penyintas.
- c) Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dalam mendorong perubahan kebijakan dan perlindungan bagi penyintas kekerasan seksual di

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan keluarga. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih holistik, melibatkan pencegahan, penegakan hukum, pendidikan, dan layanan perlindungan yang memadai bagi penyintas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat menerima diri sendiri dengan segala kondisi, baik kelebihan maupun kekurangan. Ahli-ahli psikologi telah memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai penerimaan diri, tetapi secara umum, penerimaan diri dapat diartikan sebagai sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik kelebihan atau kekurangan.

Menurut Bernard (2013), penerimaan diri adalah kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima dirinya sendiri. Ini berarti bahwa individu harus menerima karakteristik diri secara utuh, termasuk kelemahan dan kelebihan, tanpa syarat dan tanpa menolak atau menghindari aspek-aspek yang tidak diinginkan. Bernard juga menekankan bahwa penerimaan diri harus dilakukan secara realistik, yaitu dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri sendiri secara objektif, bukan dengan menilai secara berlebihan atau menolak kelemahan diri.

Ridha M (2012) mengutarakan pendapatnya bahwa budaya dan penampilan sosial serta standarisasi kecantikan dapat berpengaruh terhadap penerimaan diri yang mengarah ke negatif. Ini termasuk pengertian kurus, gemuk, cantik, dan menarik jika terlihat. Menurut Ryff (dalam Rias Rasyid, 2018) menjelaskan bahwa penerimaan diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berarti seseorang mengenali dan menerima dirinya dalam banyak hal, termasuk baik dan buruknya, serta berpikir positif tentang kehidupannya. Sheerer (dalam Machdan & Hartini, 2012) mengatakan pendapatnya tentang penerimaan diri, penerimaan diri adalah sikap individu yang mengevaluasi dirinya secara rasional dengan maksud bahwa individu bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Individu yang bisa menerima dirinya adalah individu yang belajar dari setiap jalan kehidupannya dalam artian menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri individu tersebut. Beberapa ahli telah memberikan pendapat mengenai penerimaan diri, salah satunya definisi penerimaan diri oleh Berger (1952), yaitu dimana seseorang menilai dirinya sendiri, hidup, bertanggung jawab dan mengkritik dirinya sendiri tidak terpengaruh oleh lingkungan eksternal, individu yang dapat menerima saran secara objektif dan tidak menyalahkan perasaan orang lain, atau perasaan menyalahkan dirinya sendiri seperti menganggap diri sendiri tidak berguna, tidak menganggap diri sendiri berbeda dari orang lain, dan tidak merasa malu atau minder.

Jersild (dalam Alfatihah I, 2018) mengemukakan ciri-ciri penerimaan diri pada seseorang yaitu Seseorang yang bisa menghargai secara realistik kelebihan yang dimiliki, percaya diri dengan standar dan prinsip yang dimiliki tanpa adanya perasaan terganggu dan terpengaruh oleh pendapat orang lain, mempunyai pandangan yang sesuai kenyataan terhadap diri sendiri tanpa merasa malu terhadap situasi dan kondisi apapun, mengenali dirinya sendiri dan bisa memanfaatkan kelebihannya secara bebas dan tidak menyalahkan dirinya sendiri karena kekurangannya atau ketika kondisi di

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

luar kendali, ada spontanitas dan tanggung jawab dalam dirinya, menghindari perasaan takut dan cemas karena perasaan yang tak berarti, memiliki pemikiran yang baik terhadap gagasan dan harapan serta tak ada rasa iri terhadap prestasi individu lain.

Hurlock juga mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kondisi ketika seseorang mampu menerima segala aspek tentang dirinya tanpa syarat, termasuk kelebihan dan kekurangan. Ini berarti bahwa individu harus menerima diri sebagaimana adanya, tanpa menolak atau menghindari aspek-aspek yang tidak diinginkan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap yang mampu menerima dirinya dengan segala kondisi apapun, termasuk kelebihan dan kekurangan. Sikap ini ditandai dengan adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah laku. Penerimaan diri dapat dilakukan secara realistik, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistik, yang ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri atau mencoba untuk menolak kelemahan diri.

Penerimaan diri sangat penting dalam konteks studi kasus penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Penyintas kekerasan seksual seringkali mengalami trauma yang berdampak pada penerimaan diri mereka. Mereka mungkin mengalami penolakan diri atau sikap tidak realistik terhadap diri sendiri, yang dapat mempengaruhi proses rehabilitasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi penyintas kekerasan seksual untuk dapat menerima diri mereka

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sebagaimana adanya, termasuk kelebihan dan kekurangan, agar mereka dapat mengembangkan konsep diri yang positif dan membangun rasa percaya diri yang kuat.

Dalam konteks ini, penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap yang mampu menerima segala aspek tentang diri sendiri, termasuk pengalaman trauma, dan memperlakukan diri sendiri dengan baik, disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Penerimaan diri yang baik dapat berdampak baik pada rasa percaya diri, yang penting dalam proses rehabilitasi penyintas kekerasan seksual

Secara keseluruhan, penerimaan diri adalah suatu sikap yang mampu menerima diri sendiri dengan segala kondisi, baik kelebihan maupun kekurangan, dan sangat penting dalam konteks studi kasus penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri pada Penyintas

Kekerasan Seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual telah diteliti oleh beberapa ahli, termasuk Bernard (2013). Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual, diambil dari pendapat Bernard:

a) Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang diterima oleh penyintas kekerasan seksual berupa kasih sayang, perhatian, dan nasihat dapat membuat mereka menerima diri dengan lebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik **UIN SUSKA RIAU**

- baik. Dukungan sosial ini dapat membantu penyintas dalam mengatasi trauma dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.
- b) Trauma dan Stigma**
- Penyintas kekerasan seksual sering kali mengalami trauma yang berdampak pada penerimaan diri mereka. Trauma ini dapat menyebabkan penyintas merasa memiliki harga diri yang rendah dan menutup diri dari lingkungan sosial. Stigma negatif dari lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi penerimaan diri mereka
- c) Pengalaman Trauma**
- Pengalaman trauma yang dialami oleh penyintas kekerasan seksual dapat mempengaruhi penerimaan diri mereka. Trauma ini dapat menyebabkan penyintas merasa tidak mampu mengontrol diri mereka dan mengalami depresi, stress, dan trauma berkepanjangan. Penyintas yang tidak dapat mengatasi trauma mereka akan sulit menerima diri mereka sendiri.
- d) Faktor Penguat dan Faktor Penghambat**
- Faktor penguat dan faktor penghambat yang membentuk proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual berbeda pada setiap subjek. Faktor penguat dapat berupa dukungan sosial, sumber daya, dan kesempatan untuk mengembangkan diri, sedangkan faktor penghambat dapat berupa stigma, trauma, dan kurangnya dukungan sosial.
- e) Keterbukaan Diri**
- Keterbukaan diri, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain, juga mempengaruhi penerimaan diri. Penyintas yang mampu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengungkapkan diri mereka dengan lebih terbuka cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik. Keterbukaan diri dapat membantu penyintas dalam mengatasi trauma dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Dampak Kekerasan Seksual

Dampak kekerasan seksual yang dialami oleh penyintas dapat mempengaruhi penerimaan diri mereka. Dampak ini dapat berupa depresi, stress, dan trauma berkepanjangan yang menyebabkan penyintas sulit menerima diri mereka sendiri.

Dampak ini dapat diatasi dengan mendapatkan dukungan sosial dan mengembangkan keterbukaan diri.

g) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan, seperti kurangnya pendidikan dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kekerasan seksual, juga dapat mempengaruhi penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual. Kurangnya pendidikan dapat menyebabkan penyintas kurang mampu mengatasi trauma dan meningkatkan penerimaan diri mereka.

h) Dorongan Sosial

Dorongan sosial yang diterima oleh penyintas kekerasan seksual dapat membantu mereka dalam menerima diri mereka sendiri. Dorongan sosial ini dapat berupa kasih sayang, perhatian, dan nasihat dari orang lain yang membantu penyintas dalam mengatasi trauma dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual sangat kompleks dan berbeda-beda pada setiap individu. Faktor-faktor ini termasuk

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dukungan sosial, trauma dan stigma, pengalaman trauma, faktor penguat dan penghambat, keterbukaan diri, dampak kekerasan seksual, faktor lingkungan, dan dorongan sosial. Penyintas kekerasan seksual yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dan mampu mengatasi trauma mereka cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik.

3. Proses Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual

Proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual telah diteliti oleh beberapa ahli, termasuk Kübler-Ross (1969). Berikut adalah proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual, diambil dari pendapat Kübler-Ross:

a. Menyangkal (Denial)

Proses penerimaan diri dimulai dengan fase menyangkal. Penyintas kekerasan seksual sering kali menolak atau menghindari pengalaman mereka, termasuk trauma yang mereka alami. Mereka mungkin berpikir bahwa kejadian tersebut tidak pernah terjadi atau bahwa itu tidak berdampak pada diri mereka. Menyangkal adalah cara untuk menghindari rasa sakit dan ketidaknyamanan yang dihasilkan dari pengalaman tersebut.

b. Marah (Anger)

Setelah menyangkal, penyintas kekerasan seksual sering kali merasa marah dan frustrasi. Mereka mungkin merasa bahwa dunia tidak adil dan bahwa mereka tidak pantas untuk mengalami kekerasan seksual. Marah dapat berupa perasaan yang kuat dan mungkin menyebabkan penyintas merasa seperti mereka tidak dapat mengendalikan diri mereka. Marah dapat membantu penyintas dalam mengatasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

trauma, tetapi jika tidak diatur dengan baik, dapat menyebabkan penyintas merasa tidak aman dan tidak stabil.

c. Menawar (Bargaining)

Fase menawar terjadi ketika penyintas kekerasan seksual mencoba untuk mengubah kejadian yang telah terjadi. Mereka mungkin berpikir bahwa jika mereka berubah atau melakukan sesuatu yang lebih baik, maka kejadian tersebut tidak akan terjadi lagi. Menawar dapat berupa perasaan bersalah, rasa ingin tahu, atau rasa takut. Penyintas mungkin mencoba untuk menawar dengan Tuhan atau dengan diri mereka sendiri, mencoba untuk menemukan cara untuk mengubah kejadian yang telah terjadi.

d. Depresi (Depression)

Fase depresi terjadi ketika penyintas kekerasan seksual merasa kehilangan harapan dan kekuatan. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak dapat mengatasi trauma dan bahwa kejadian tersebut akan selalu ada di pikiran mereka.

Depresi dapat menyebabkan penyintas merasa tidak mampu dan tidak berdaya. Penyintas yang sedang depresi mungkin merasa seperti mereka tidak dapat melanjutkan hidup dan bahwa mereka tidak memiliki tujuan atau harapan.

e) Penerimaan (Acceptance)

Fase penerimaan adalah tahap terakhir dalam proses penerimaan diri. Pada tahap ini, penyintas kekerasan seksual menerima diri mereka sebagaimana adanya, termasuk trauma yang mereka alami. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak dapat mengubah kejadian yang telah terjadi, tetapi mereka dapat menerima



©

diri mereka dan berusaha untuk mengatasi trauma. Penerimaan diri dapat membantu penyintas dalam mengatasi trauma dan membangun rasa percaya diri yang kuat.

Proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual sangat kompleks dan berbeda-beda pada setiap individu. Penyintas yang sedang mengalami kekerasan seksual mungkin melewati beberapa atau semua tahap ini sebelum mereka dapat menerima diri mereka sendiri. Fase menyangkal, marah, menawar, depresi, dan penerimaan adalah tahap-tahap yang umum dalam proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual. Penyintas yang dapat menerima diri mereka dengan lebih baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dan lebih mampu mengatasi trauma yang mereka alami.

Germer (dalam Selfini, 2022) memberikan pendapat bahwa proses penerimaan diri sebagai bentuk ketidaknyamanan terjadi secara bertahap. Tidak ada pelunakan progresif atau penolakan terhadap penderitaan. Proses pertama yang terjadi adalah kebencian, kemudian proses tersebut dimulai dengan rasa ingin tahu tentang masalah dan mudah-mudahan menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan individu. Proses ini biasanya panjang dan alami. Jika satu tahap tidak sepenuhnya nyaman, individu tidak akan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahapan penerimaan diri adalah sebagai berikut:

1. Penolakan, penghindaran dan perenungan

Reaksi alami terhadap ketidaknyamanan adalah kebencian atau rasa jijik. Kebencian / rasa jijik ini juga dapat membentuk keterikatan dan perenungan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Sarjana Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

©

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

spiritual – mencoba menemukan cara untuk menghilangkan emosi.

2. Keingintahuan — Menarik dan tidak nyaman

Pada tahap ini, orang tersebut mulai menyadari ketidaknyamanan dan kesulitannya dengan memahami "bagaimana ini terjadi?" dan "apa alasan melakukan ini?".

3. Toleransi - tujuan tertentu

Pada tahap ini, seseorang tersebut mulai menoleransi kondisi tersebut sambil tetap menahan rasa sakit emosional, tetapi seseorang tersebut terus melawannya dan berharap perasaan itu akan segera hilang.

4. Mengizinkan - membiarkan perasaan datang dan pergi

Pada tahap ini, seseorang membiarkan perasaan tidak nyaman datang dan pergi.

5. Persahabatan - merangkul, melihat nilai-nilai tersembunyi

Pada tahap ini seseorang akan dapat melihat nilai tersembunyi dari situasi sulit dan tidak nyaman. seseorang akan menerima kesulitan mereka dan menerima diri mereka apa adanya.

4. Dampak Penerimaan Diri terhadap Proses Rehabilitasi

Dampak penerimaan diri terhadap proses rehabilitasi penyintas kekerasan seksual telah diteliti oleh beberapa ahli, termasuk Bernard (2013). Berikut adalah beberapa dampak penerimaan diri terhadap proses rehabilitasi penyintas kekerasan seksual, diambil dari pendapat Bernard:

a. Kesadaran dan Pengertian

Penerimaan diri dapat meningkatkan kesadaran dan pengertian penyintas terhadap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

b. Kemampuan untuk Menerima Kritik dan Saran

Penerimaan diri dapat meningkatkan kemampuan penyintas untuk menerima kritik dan saran dari orang lain. Penyintas yang menerima diri mereka dengan lebih baik cenderung lebih terbuka terhadap kritik dan saran, yang dapat membantu mereka dalam proses rehabilitasi. Mereka dapat lebih mudah menerima pendapat orang lain dan menggunakan kritik tersebut untuk memperbaiki diri mereka.

c. Kemampuan untuk Membangun Rasa Percaya Diri

Penerimaan diri dapat meningkatkan kemampuan penyintas untuk membangun rasa percaya diri yang kuat. Penyintas yang menerima diri mereka dengan lebih baik cenderung lebih percaya diri dan lebih mampu mengatasi trauma yang mereka alami. Rasa percaya diri yang kuat dapat membantu penyintas dalam menghadapi tantangan dan membangun kembali kehidupan mereka.

d. Kemampuan untuk Menerima Dukungan Sosial

Penerimaan diri dapat meningkatkan kemampuan penyintas untuk menerima dukungan sosial. Penyintas yang menerima diri mereka dengan lebih baik cenderung lebih terbuka terhadap dukungan sosial dan lebih mampu menggunakan dukungan tersebut untuk mengatasi trauma mereka. Dukungan

trauma yang mereka alami. Penyintas yang menerima diri mereka dengan lebih baik cenderung lebih sadar dan memahami bahwa trauma tersebut berdampak pada diri mereka. Kesadaran ini dapat membantu penyintas dalam mengatasi trauma dan membangun rasa percaya diri yang kuat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sosial yang diterima dapat membantu penyintas dalam proses rehabilitasi.

e. Kemampuan untuk Membangun Keterbukaan Diri

Penerimaan diri dapat meningkatkan kemampuan penyintas untuk membuka diri mereka kepada orang lain. Penyintas yang menerima diri mereka dengan lebih baik cenderung lebih terbuka dan lebih mampu berbagi pengalaman mereka dengan orang lain. Keterbukaan diri ini dapat membantu penyintas dalam proses rehabilitasi, terutama dalam mengatasi trauma dan membangun rasa percaya diri.

f. Kemampuan untuk Menerima Kekurangan dan Kelebihan

Penerimaan diri dapat meningkatkan kemampuan penyintas untuk menerima kekurangan dan kelebihan mereka. Penyintas yang menerima diri mereka dengan lebih baik cenderung lebih mampu menerima diri mereka sebagaimana adanya, termasuk kekurangan dan kelebihan. Mereka dapat lebih mudah menerima diri mereka dan menggunakan kelebihan mereka untuk mengatasi kekurangan mereka.

g. Kemampuan untuk Membangun Kesejahteraan

Penerimaan diri dapat meningkatkan kemampuan penyintas untuk membangun kesejahteraan. Penyintas yang menerima diri mereka dengan lebih baik cenderung lebih mampu membangun kesejahteraan dan lebih mampu mengoptimalkan potensi mereka. Kesejahteraan ini dapat membantu penyintas dalam proses rehabilitasi dan membangun kehidupan yang lebih baik.

Penerimaan diri memiliki dampak yang signifikan terhadap proses rehabilitasi penyintas kekerasan seksual. Penyintas yang menerima diri mereka



©

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
dengan lebih baik cenderung lebih mampu mengatasi trauma, lebih terbuka terhadap dukungan sosial, lebih mampu membangun rasa percaya diri, dan lebih mampu membangun kesejahteraan. Penerimaan diri dapat membantu penyintas dalam mengatasi trauma dan membangun kehidupan yang lebih baik.

B. Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual dalam Lingkungan Keluarga

Kekerasan adalah istilah dua kata. Dengan kata lain, “vis” artinya (kekuasaan, kekuatan) dan “latus” artinya (membawa), yang diartikan membawa kekuatan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian kekerasan dalam arti sempit termasuk hanya kekerasan fisik. Menurut KBBI, kekerasan adalah setiap perbuatan yang melukai atau membunuh orang lain atau menyebabkan luka fisik atau luka badan pada orang lain.

Kekerasan seksual berasal dari dua kata: kekerasan dan seks. Ini disebut *sexual abuse* dalam Bahasa Inggris. Kata kekerasan memiliki arti kekerasan yang tidak menyenangkan dan bukan kekerasan yang bebas. Kata seksual erat kaitannya dengan seks dan seksualitas. Gender adalah perbedaan biologis antara Perempuan dan laki-laki. Di sisi lain, mencakup berbagai aspek, termasuk aspek biologis, psikologis dan budaya. Secara umum, seksualitas dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk.

Kekerasan seksual adalah tindakan yang melibatkan serangan atau paksaan terhadap individu, yang dapat berupa pelecehan fisik maupun non-fisik, dan seringkali mengakibatkan trauma psikologis dan fisik bagi korban. Tindakan ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup perilaku yang menimbulkan rasa tidak nyaman, seperti sentuhan yang tidak diinginkan atau pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan. Dalam konteks sosial, kekerasan seksual sering kali terjadi dalam hubungan kekuasaan yang timpang, di mana pelaku memanfaatkan posisi dominannya untuk mengeksplorasi korban.

Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan mencapai ratusan ribu setiap tahun, mencerminkan besarnya masalah ini dalam masyarakat. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi pada laki-laki dan anak-anak, yang menunjukkan bahwa isu ini bersifat universal dan memerlukan perhatian serta penanganan serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

1) Pelecehan Seksual

Pelecehan berasal dari etimologi “leceh” yang berarti pelecehan atau shinaan. Istilah pelecehan seksual dalam bahasa Inggris disebut sexual harrasment. Kata *harras* berarti mengolok-olok, mengganggu, atau melecehkan seseorang yang ditindas atau diganggu yang menimbulkan kemarahan atau kecemasan. Istilah sexual harrasment didefinisikan sebagai perhatian yang tidak diinginkan atau tidak membuat nyaman, yang secara hukum didefinisikan sebagai pemaksaan seksualitas yang tidak diinginkan dan menciptakan lingkungan yang menuntut atau tidak menyenangkan secara seksual. Pelaku pelecehan seksual biasanya memiliki pola perilaku seksual.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Komnas Perempuan mendefinisikan “pelecehan seksual” sebagai “perbuatan seksual yang melibatkan kontak fisik atau non fisik yang ditujukan pada alat kelamin atau seksualitas korban”. Selain itu, Komnas Perempuan mengklasifikasikan perilaku tertentu yang bersifat seksual, termasuk namun tidak terbatas pada ucapan bernada seksual, bersiul, menggoda, membaca materi pornografi dan seksual, menyentuh bagian tubuh, dan gerakan seksual yang tidak pantas yang dapat perasaan terganggu yang mencakup gangguan kesehatan dan kesejahteraan.

Pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak diinginkan dengan implikasi seksual oleh korban pelecehan seksual yang menyebabkan ketidaknyamanan dan kecemasan serta ketakutan bagi korban. Tindakan yang diklasifikasikan sebagai pelecehan seksual termasuk lelucon tentang orientasi seksual, pernyataan yang menghina tentang orientasi seksual, ajakan aktivitas seksual, kata-kata dan tindakan dengan makna seksual, dan penegakan aktivitas seksual yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung (Tersirat). Pelecehan seksual dalam bentuk fisik, berupa tindakan seperti bentuk sentuhan, ucapan, colekan, memeluk dan mencium seseorang tanpa izin orang tersebut. Pelecehan seksual non- fisik, di sisi lain, termasuk bersiul, mengedipkan mata, komentar bernuansa seksual, ajakan untuk berhubungan seks, menampilkan konten pornografi, menampilkan alat kelamin, merekam tubuh manusia atau mengambil gambar secara diam-diam. Unsur-unsur pelecehan seksual adalah:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Istilah pelecehan seksual tidak dikenal dalam Konstitusi Indonesia Hukum Pidana (KUHP). KUHP hanya mengenal istilah perbuatan percabulan yang tercantum dalam Buku II Bab XIV tentang kejahatan moral (Pasal 281-303). Dalam KUHP, pornografi didefinisikan sebagai segala perbuatan yang bertentangan dengan kesuilaan (sopan) atau perbuatan keji yang didasarkan pada nafsu seksual.

2) Eksplorasi Seksual

Pengertian eksplorasi menurut pasal 1 angka 7 undang- undang nomor 21 tahun 2007 mengatur tentang penghapusan tindak pidana perdagangan orang, khususnya perbuatan dengan atau tanpa persetujuan korban, termasuk namun tidak terbatas pada prostitusi, kerja paksa atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa seperti penindasan, pemerasan fisik dan seksual, penggunaan organ reproduksi atau transplantasi organ dan/atau jaringan tubuh secara tidak sah, atau menggunakan tenaga sendiri atau kemampuan pihak lain untuk memperoleh barang berwujud atau manfaat tidak berwujud. Salah satu contoh tindakan eksplorasi adalah eksplorasi seksual, yaitu segala bentuk penggunaan alat kelamin atau organ tubuh korban lainnya untuk mendapatkan keuntungan, termasuk namun tidak terbatas pada segala prostitusi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pencabulan.

Pengertian eksplorasi seksual tertuang dalam Pasal 13 RUUPKS. adalah kekerasan seksual yang dilakukan dalam bentuk kekerasan, ancaman kekerasan, penipuan, rangkaian kebohongan, alias, penyalahgunaan identitas, martabat atau kepercayaan, dimana seseorang melakukan hubungan seksual dengan diri sendiri atau orang lain. Dan atau tindakan menggunakan tubuh seseorang sehubungan dengan hasrat seksual untuk tujuan berbuat baik kepada diri sendiri atau orang lain. Hubungan seksual tidak hanya terjadinya penetrasi penis ke dalam vagina, tetapi juga menggunakan bagian tubuh lain dan memasukkan benda ke dalam vagina, anus, mulut, dan/atau bagian tubuh lainnya. , namun tidak terbatas pada kepentingan yang berkaitan dengan status, golongan, kedudukan, pengaruh, kekuasaan dan/atau status sosial.

3) Kontrasepsi Sosial

Komnas Perempuan mengatakan bahwa pemasangan alat kontrasepsi dan sterilisasi tanpa persetujuan disebut pemaksaan karena tidak diberikan informasi awal yang jelas atau dianggap tidak mampu memberikan persetujuan secara hukum. Saat ini, kontrasepsi/sterilisasi paksa pada wanita dengan HIV/AIDS umum dilakukan untuk mencegah kelahiran anak dengan HIV/AIDS. Selain itu, perempuan penyandang disabilitas fisik juga kerap menjalani kontrasepsi paksa, terutama mereka yang mengalami keterbelakangan mental. Hal ini terjadi karena penyandang disabilitas intelektual dianggap kurang mampu mengambil keputusan sendiri, lebih rentan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap perkosaan, dan kecil kemungkinannya memiliki masalah keluarga saat mengalami kehamilan.

4) Aborsi Paksa

Istilah aborsi adalah kata bahasa Inggris *abortion*, yang berasal dari kata Latin yang berarti keguguran atau aborsi. Dalam literatur Fiqh, aborsi berasal dari kata Arab *al-ijhahd*, atau bisa juga disebut *isqath al-haml*, keduanya merujuk pada wanita yang melahirkan secara paksa dalam keadaan anak belum sempurna. Dalam bahasa disebut juga lahirnya janin, karena lahir secara paksa sebelum waktunya.

5) Pemerkosaan

Pemerkosaan berasal dari akar kata “perkosa” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dipaksa, berani, tahan dan perkosa. Memperkosa yaitu berarti menundukkan dengan paksaan, memaksa, melanggar dengan paksa. Sedangkan pemerkosaan dimaksud sebagai proses tindakan seksualitas dengan kekerasan. Menurut KBBI, unsur utama yang melekat pada tindakan seksualitas secara paksa adalah munculnya perilaku kekerasan yang merupakan melakukan tindakan seksual yang secara norma termasuk pelanggaran hukum.

R. Sugandhi (dalam Jayanti, 2018) juga mengemukakan ada beberapa unsur tindakan yang merupakan suatu perbuatan pemerkosaan, yaitu adanya pemaksaan untuk melakukan hubungan intim oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan yang tak terikat dalam hubungan pernikahan, kemudian pemaksaan tersebut dilanjutkan dengan kekerasan atau ancaman, dan terjadinya

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penetrasi.

6) Pernikahan Paksa

Tindak pidana pernikahan paksa adalah orang yang memanfaatkan kedudukan dan kekuasaannya untuk menggunakan kekerasan, intimidasi, penipuan, hasutan atau tekanan psikis untuk memaksa perkawinan. pernikahan paksa ini juga termasuk perkawinan anak. Terdapat tiga unsur dari tindak pidana pernikahan paksa,yaitu :

- a) Tindakan untuk memaksakan kehendak dengan sebuah pernikahan
- b) Penyalahgunaan kekuasaan dengan kekerasan atau adanya ancaman atau rayuan atau kebohongan atau bahkan memberikan tekanan psikis hanya untuk persetujuan dilakukannya pernikahan
- c) Hal ini dapat menyebabkan seseorang tidak dapat memberikan pendapat atas persetujuan yang nyata untuk menikah

7) Pelacuran Paksa

Tindakan pelacuran paksa atau prostitusi merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan ancaman atau bahkan kekerasan, hasutan, menyalahgunakan kepercayaan, prostitusi tersebut dimaksudkan untuk meraih keuntungan untuk diri sendiri atau orang lain. Terdapat tiga unsur yang merupakan tindakan prostitusi paksa,yaitu :

- a) Tindakan prostitusi seseorang
- b) Melakukannya dengan penyalahgunaan kekuasaan dengan cara mengancam, melakukan kekerasan, dan penyalahgunaan kepercayaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Adanya tujuan untuk meraih keuntungan untuk diri sendiri dan orang lain.

8) Perbudakan Seksual

Tindakan pidana perbudakan seksual merupakan tindakan kekerasan secara seksual yang mana adanya eksplorasi seksual, aborsipaksa, kawin paksa atau pelacuran paksa yang dilakukan kepada orang lain dengan membatasi ruang lingkup orang tersebut dengan tujuan memaksa orang lain untuk melayani kebutuhan seksualnya atau pihak lain dalam jangka waktu tertentu.

9) Penyiksaan Seksual

Penyiksaan seksual merupakan kekerasan secara seksual yang dilakukan seseorang yang mana tak terbatas pada pelecehan seksual, eksplorasi seksual, kontrasepsi paksa, aborsi secara paksa, pemerkosaan, kawin paksa, atau prostitusi paksa dengan adanya tujuan.

c. Dampak Kekerasan Seksual

WHO (dalam Purbasari, 2021) memberikan pendapat mengenai dampak dari kekerasan seksual yaitu :

a. Dampak Fisik

1. Masalah Reproduksi dan Kehamilan

Kekerasan seksual dapat memiliki dampak yang sangat serius dan beragam bagi korban, termasuk risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan akibat kekerasan seksual sering kali terjadi tanpa persetujuan dan dapat menyebabkan trauma tambahan bagi korban, yang mungkin merasa terpaksa menerima situasi tersebut. Kehamilan yang tidak

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diinginkan ini dapat memicu kondisi psikologis seperti stres dan depresi, terutama jika korban masih berusia muda.

Kehamilan pada usia remaja berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan, mengingat organ reproduksi mereka belum sepenuhnya matang untuk menjalani kehamilan. Selain itu, korban pemerkosaan juga berisiko mengalami berbagai gangguan pada sistem reproduksi, seperti pendarahan, infeksi saluran reproduksi, iritasi pada alat kelamin, serta rasa nyeri saat berhubungan seksual. Semua ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada kesehatan mental korban tetapi juga pada kesehatan fisik mereka, menuntut perhatian serius dari masyarakat dan lembaga kesehatan untuk memberikan dukungan dan perawatan yang diperlukan.

2. Adanya Peningkatan Penyakit Menular Seksual

Perilaku kekerasan seksual yang dialami oleh korban dapat memiliki konsekuensi negatif yang signifikan dalam kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, jika terdapat bukti bahwa pelaku telah melakukan kekerasan seksual terhadap korban dan juga telah berinteraksi seksual dengan beberapa individu lain, maka hal ini dapat memperburuk situasi korban. Dalam konteks akademik, fenomena ini dapat dilihat sebagai contoh dari perilaku yang melanggar hak asasi manusia dan norma sosial, serta menunjukkan bagaimana kekerasan seksual dapat memicu trauma psikologis yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penting untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengidentifikasi dan mengatasi perilaku ini dengan serius, serta memberikan dukungan psikologis dan kesehatan yang komprehensif kepada korban.

b. Dampak Psikologis

Kekerasan seksual dapat menghasilkan berbagai dampak psikologis yang kompleks dan berkepanjangan pada korban. Salah satu dampak yang paling umum adalah depresi pascatrauma, yang dapat menyebabkan gangguan tidur, kehilangan rasa percaya diri dan harga diri, serta gangguan kejiwaan. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat menyebabkan depresi yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba dan alkohol, seperti perilaku menyakiti diri sendiri dan penggunaan narkoba. Dampak ini bahkan dapat meningkatkan stres dan pikiran bunuh diri. Korban juga mungkin mengalami ketakutan, ketidakberdayaan, isolasi diri, dan perasaan tidak aman. Dalam beberapa kasus, korban mungkin mengalami trauma berkepanjangan yang mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan.

c. Dampak Sosial

- a. Hambatan Interaksi dan Pengecualian: Hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, termasuk pengecualian dan penolakan oleh keluarga dan masyarakat, serta perasaan tidak berharga yang dialami oleh korban kekerasan seksual.
- b. Dampak pada Rumah Tangga: Kekerasan seksual dapat memberikan dampak signifikan pada struktur dan dinamika keluarga, termasuk adanya



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pernikahan paksa dan perceraian yang tidak harmonis.

- c. di Tempat Kerja: Kekerasan seksual juga dapat mempengaruhi produktivitas kerja, dengan penurunan kinerja dan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif, akibat trauma dan stres yang dialami.

C. Lingkungan Keluarga

Setiap individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup berbagai aspek seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

Lingkungan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman yang membentuk perilaku dan kinerja seseorang. Lingkungan pertama yang dikenali oleh anak adalah keluarga, yang memberikan dampak lebih besar dibandingkan dengan lingkungan lainnya, karena anak memperoleh pendidikan awal dari interaksi di dalam keluarga.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki hubungan darah dan tinggal bersama dalam satu rumah, serta terikat oleh perkawinan, kelahiran, adopsi, atau hubungan kekerabatan lainnya. Menurut Syamsu Yusuf (2011) dalam bukunya "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja," terdapat beberapa alasan mengapa peran keluarga sangat penting bagi perkembangan anak, yaitu:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi bagi anak.
- b. Keluarga adalah lingkungan awal yang memperkenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak.
- c. Orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai "significant people" dalam perkembangan kepribadian anak.

- d. Keluarga berfungsi sebagai entitas yang memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- e. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, peran orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian mengenai penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana pengalaman traumatis yang dialami oleh individu dapat memengaruhi proses penerimaan diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika psikologis dan sosial yang terjadi setelah penyintas mengalami kekerasan seksual, serta bagaimana dukungan dari lingkungan keluarga dapat berkontribusi terhadap pemulihan mereka. Dalam konteks ini, penerimaan diri menjadi suatu proses penting yang mencerminkan kemampuan individu untuk menerima dan mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam identitas mereka.

Lingkungan keluarga berperan sebagai sistem dukungan utama yang dapat membantu penyintas dalam membangun kembali kepercayaan diri dan harga diri mereka. Melalui interaksi dengan anggota keluarga, penyintas dapat menemukan ruang aman untuk berbagi pengalaman, mendapatkan validasi emosional, dan menerima dukungan yang diperlukan untuk mengatasi rasa malu atau stigma yang mungkin mereka rasakan. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pola komunikasi dalam keluarga yang dapat mempengaruhi proses penerimaan diri.

- Dalam kerangka berpikir ini, beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan adalah:
- Pengalaman Traumatis: Bagaimana pengalaman kekerasan seksual mempengaruhi proses penerimaan diri penyintas. Apakah ada perbedaan dalam tingkat trauma yang dialami berdasarkan jenis kekerasan, lokasi, dan waktu kejadian.
 - Dukungan Keluarga: Bagaimana dukungan dari anggota keluarga, seperti orang tua, saudara, dan teman, mempengaruhi proses pemulihan. Apakah ada perbedaan dalam jenis dukungan yang diberikan dan bagaimana ini mempengaruhi tingkat penerimaan diri.
 - Nilai-Nilai Budaya dan Norma Sosial: Bagaimana nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam masyarakat mempengaruhi proses penerimaan diri penyintas. Apakah ada stigma atau diskriminasi yang dialami oleh penyintas dan bagaimana ini mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.
 - Pola Komunikasi dalam Keluarga: Bagaimana pola komunikasi dalam keluarga mempengaruhi proses penerimaan diri penyintas. Apakah ada perbedaan dalam tingkat transparansi, empati, dan validasi emosional yang diberikan oleh anggota keluarga.
 - Intervensi yang Efektif: Bagaimana intervensi yang efektif dapat dilakukan untuk membantu penyintas dalam memulihkan penerimaan diri mereka. Apakah ada program atau layanan khusus yang dapat membantu dalam proses pemulihan ini. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang perjalanan psikologis penyintas kekerasan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



© **Hak Cipta milik UIN Suska Riau**
 seksual dan bagaimana lingkungan keluarga dapat berfungsi sebagai agen perubahan positif dalam proses pemulihan mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan intervensi yang lebih efektif bagi penyintas kekerasan seksual, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi psikologis.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian untuk studi kasus penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana proses penerimaan diri penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan penerimaan diri tersebut?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami secara mendalam gambaran penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Metode kualitatif dianggap tepat dalam penelitian ini karena salah satu tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang subjek penelitian. Banyak aspek dalam psikologi manusia yang tidak mudah direduksi menjadi elemen-elemen atau angka-angka, sehingga lebih etis dan kontekstual jika diteliti dalam situasi alamiah.

Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2020), penelitian kualitatif adalah proses untuk menganalisis dan memahami makna dari peristiwa individu dan kolektif yang berkaitan dengan isu sosial. Proses ini mencakup pengembangan pertanyaan dan prosedur sementara, pengumpulan data di lingkungan partisipan, analisis data secara induktif, dan penyesuaian data dengan topik yang dibahas. Hasil akhirnya adalah interpretasi terhadap makna data yang dikumpulkan, yang kemudian dilaporkan dalam struktur yang fleksibel.

Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik, khususnya data naratif. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan kaya, serta memperoleh data dalam jumlah besar terkait dengan pertanyaan atau masalah yang hendak diselesaikan.

Tujuan utama dari metodologi penelitian kualitatif adalah memperoleh data dan

1. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti keyakinan bahwa individu yang dipilih memiliki pengetahuan mendalam mengenai topik yang diteliti atau memiliki posisi otoritas yang mempermudah akses peneliti terhadap objek atau situasi sosial yang sedang dianalisis (Sugiyono, 2017).

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang relevan dan aktual dengan mewawancara informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam atau keahlian dalam subjek atau fenomena yang diteliti. Kriteria

pemilihan informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang pernah mengalami kekerasan seksual, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, di lingkungan keluarga.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah lima orang, yang telah dipilih berdasarkan kriteria subjek yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian dilakukan di masyarakat yang berdomisili di kota Pekanbaru.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh

peneliti. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan meliputi :

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur. Metode ini dirancang untuk menggali pendapat dan pemikiran responden serta mengidentifikasi permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka. Peneliti, dalam hal ini, diharapkan untuk secara seksama mendengarkan pernyataan informan dan mencatatnya dengan cermat (Sugiyono, 2017).

D. Prosedur Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. diantaranya yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti merancang rencana penelitian dengan langkah-langkah yang mencakup identifikasi topik dan judul, penetapan kriteria informan, serta pengurusan persetujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dan evaluasi situasi lapangan serta mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan

lapangan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai objek penelitian, yang pada akhirnya akan menghasilkan rencana yang komprehensif untuk pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemahaman mendalam mengenai topik penelitian, mempersiapkan diri untuk terjun ke lapangan, dan berpartisipasi dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti kemudian fokus pada pendalaman permasalahan penelitian dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan pencatatan lapangan.

3. Tahap Pengolahan data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis, penjelasan, dan deskripsi terhadap data yang telah diperoleh, serta mengaitkannya dengan permasalahan yang relevan dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

E. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam konteks penelitian kualitatif dan berfungsi untuk menyederhanakan pembahasan mengenai kualitas penelitian tersebut. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif terletak pada sejauh mana penelitian tersebut berhasil dalam mencapai tujuan untuk mengeksplorasi permasalahan atau menjelaskan fenomena yang melibatkan lingkungan, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini

1. Triangulasi

Willian Wiersma (1986, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2017) mendefinisikan triangulasi dalam pengujian reliabilitas sebagai metode untuk memverifikasi data melalui penggunaan berbagai sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Dengan pendekatan ini, triangulasi meliputi tiga aspek utama: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dilakukan untuk menilai keandalan data yang diperoleh dengan memverifikasi kembali data dari berbagai sumber. Misalnya, keluarga atau teman sebaya yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kehidupan sehari-hari subjek dan dapat memberikan informasi yang akurat.

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang diusulkan oleh Creswell, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (dalam Sugiyono, 2017). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis.
Data mentah yang akan dianalisis akan disusun secara sistematis berdasarkan tanggal pengumpulan, sumber, jenis, deskripsi, dan tipe data.
2. Baca dan lihat seluruh data

Seluruh informasi, baik yang baru maupun yang telah ada, harus dibaca dan dipahami secara menyeluruh oleh subjek penelitian. Peneliti perlu menyadari bahwa setiap

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

laporan memuat informasi spesifik yang harus dibandingkan dengan temuan dari penelitian lain. Pemahaman mendalam tentang semua data memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi informasi yang paling signifikan, terkini, dan unik.

Langkah berikutnya adalah mengembangkan tema berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan melakukan analisis, klasifikasi, kategorisasi, dan pengelompokan data yang relevan.

3. Membuat koding seluruh data

Proses koding melibatkan pemberian label pada data yang telah dikelompokkan. Data yang memiliki kesamaan karakteristik akan diberikan kode yang serupa.

4. Menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi

Peneliti dapat mengidentifikasi tema atau kategori data dari survei mereka yang akan dijadikan temuan melalui proses pengkodean. Berdasarkan tema yang teridentifikasi, penulis menyusun deskripsi yang ringkas, jelas, dan sistematis untuk mempermudah pemahaman topik yang dibahas.

5. Menghubungkan antar tema

Langkah berikutnya adalah mengevaluasi kemungkinan adanya tumpang tindih antara satu topik dengan topik lainnya setelah peneliti mengkategorikan data berdasarkan topik.

6. Memberi interpretasi dan makna tentang tema

Setelah peneliti menganalisis hubungan antara berbagai topik atau kategori, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil temuan tersebut dengan menggunakan metode yang jelas dan mudah dipahami oleh pihak lain.

© Hak cipta

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

G. Jadwal Penelitian

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	Oktober 2022	Pengajuan Sinopsis
2.	Oktober 2022	Mendapatkan dosen Pembimbing
3.	Oktober 2022 – Juli 2023	Proses Bimbingan Proposal
4.	04 Juli 2023	Seminar Proposal
5.	Juli 2023 – Agustus 2023	Revisi Proposal
6.	Agustus 2023	Pengumpulan Data Wawancara dan Analisis
		Data
7.	Desember 2023 – Oktober 2024	Analisis Data dan Revisi Hasil Penelitian
9.	12 Maret 2025	Seminar Hasil Penelitian
10.	22 Maret 2025	Revisi Hasil Penelitian
11.	15 Juli 2025	Ujian Munaqasyah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga melalui pendekatan studi kasus. Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima informan, ditemukan bahwa proses penerimaan diri bersifat kompleks, tidak linier, dan melibatkan dimensi psikologis, emosional, sosial, serta spiritual.

Proses penerimaan diri pada penyintas berlangsung melalui lima tahapan psikologis yang merujuk pada model Kübler-Ross, yaitu penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Namun, tahapan-tahapan ini tidak selalu dialami secara berurutan oleh setiap individu, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika pribadi, dukungan sosial, dan strategi coping yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Berdasarkan analisis terhadap lima informan, ditemukan bahwa proses penerimaan diri berlangsung secara bertahap dan dinamis, mencerminkan kompleksitas pengalaman traumatis yang mereka alami. Seluruh informan mengalami lima tahap penerimaan diri sebagaimana dijelaskan dalam model Kübler-Ross, yaitu menyangkal, marah, menawar, depresi, dan penerimaan. Namun, tahapan tersebut tidak terjadi secara linier, melainkan saling tumpang tindih sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial masing-masing penyintas.

Pada tahap awal, para penyintas menunjukkan bentuk penyangkalan yang beragam, mulai dari kebingungan hingga ketidak sadaran bahwa mereka mengalami kekerasan seksual. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa pelaku merupakan anggota

keluarga dekat, yang secara normatif dianggap sebagai pelindung. Ketika kesadaran mulai muncul, timbul perasaan marah yang diarahkan baik kepada pelaku, diri sendiri, maupun lingkungan sekitar yang dianggap tidak melindungi. Namun, kemarahan tersebut umumnya disalurkan secara adaptif melalui aktivitas seperti menulis jurnal, berkonsultasi dengan psikolog, dan mengekspresikan diri secara kreatif.

Selanjutnya, pada tahap menawar, para penyintas mulai membangun kembali kendali atas hidup mereka dengan menetapkan tujuan-tujuan kecil, membangun batasan diri, serta mengembangkan strategi coping yang positif. Tahap ini menjadi titik balik penting dalam proses pemulihan. Fase depresi kemudian hadir sebagai respons atas kesadaran penuh terhadap luka batin yang dialami. Perasaan tidak berdaya, kehilangan makna, dan keraguan terhadap harga diri menjadi dominan dalam fase ini, namun juga membuka ruang bagi refleksi dan penguatan diri secara lebih mendalam.

Tahap akhir, yaitu penerimaan, menjadi bentuk integrasi pengalaman traumatis ke dalam kehidupan penyintas. Para informan tidak lagi memandang diri semata sebagai korban, melainkan sebagai individu yang mampu bertahan dan tumbuh dari pengalaman masa lalu. Identitas baru sebagai penyintas dibangun melalui proses reflektif, dukungan sosial yang empatik, serta kemampuan merekonstruksi makna hidup.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga tidak hanya ditentukan oleh pengalaman traumatis itu sendiri, tetapi juga oleh sejauh mana penyintas memperoleh dukungan sosial, mampu meregulasi emosinya, serta membangun narasi diri yang positif.



Pemulihan psikologis tidak dapat dipaksakan, melainkan harus dihargai sebagai proses yang unik dan personal. Oleh karena itu, pendekatan terhadap penyintas kekerasan seksual perlu bersifat holistik, sensitif terhadap konteks relasi keluarga, dan berfokus pada penguatan kembali martabat serta keberdayaan individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, peneliti memberikan beberapa saran:

1. **Untuk penyintas kekerasan seksual**, penting untuk memahami bahwa proses pemulihan adalah hak setiap individu, dan tidak ada satu pun yang harus melalui proses itu sendirian. Mencari dukungan dan berbicara kepada orang terpercaya dapat menjadi langkah awal yang sangat berarti.
2. **Untuk keluarga dan lingkungan sekitar penyintas**, dibutuhkan empati, dukungan tanpa penghakiman, serta kemampuan untuk mendengarkan secara aktif agar dapat menjadi bagian dari sistem pendukung yang sehat.
3. **Bagi profesional (konselor, psikolog, dan terapis)**, penting untuk memberikan pendekatan yang berfokus pada trauma (trauma-informed care) dan menghormati narasi pribadi penyintas.
4. **Untuk peneliti selanjutnya**, diharapkan melakukan eksplorasi lebih luas terhadap penerimaan diri pada kelompok penyintas lainnya, termasuk laki-laki, kelompok LGBTQ+, dan penyintas yang mengalami kekerasan berulang, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat dinamika pemulihan dari waktu ke waktu.

1. Dilarang mengutip atau seluruh karya tulis ini tanpa izin.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan penelitian dan penyebarluasan.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan penulis.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Alfatihah, I. A. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Amanda, d., & Hetty Krisnani. (2019). *Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1).
- Ardilla, K., & Herdiana, I. (2013). *Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita*. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1).
- Berger, B. M. (1952). *The relation between expressed acceptance of self and expressed acceptance of others*. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47(4), 778-782.
- Bernard, M. B., Veron, A., Terjesen, M., & Kurasaki, R. (2013). *The strength of self-acceptance: theories, practice and research*. In *Self-Acceptance in the Education and Counseling of Young People* (pp. 155-192). doi:10.1007/9781461468066_10
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis di Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Carson, S. H., & Langer, B. J. (2006). *Mindfulness and self-acceptance*. *Journal of Rational-Emotive and Cognitive-Behavior Therapy*, 24(1), 29-43. doi:10.1007/s10942-006-0022-5
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Sage Publications.
- Djusfi, A. R. (2018). *Hak dan kewajiban anak dalam Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar.
- Fachrorozi. (2020). *Dampak psikologis korban kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Siak*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Gulø, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hendriani, W., & Annisa, P. H. (2013). *Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-anak*, 2(2).
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima; Terjemahan Instiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

- Jayanti, N. D. (2018). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia*, 6(4), 40-71.
- Komnas Perempuan. (2021). *Laporan Tahunan 2020: Peningkatan Perempuan di Masa Pandemi*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Infografis Statistik Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Krayer, A., Seddon, D., Robinson, C.A., & Gwilym, H. (2015). *The Influence of Child Sexual Abuse on the Self from Adult Narrative Perspectives*. Journal of Child Sexual Abuse, 24(2), 135-151.
- Kumala Purbasari, N.P.A.I. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak SD Kelas VI di SD Pelangi Dharma Nusantara di Kota Denpasar Tahun 2021*. Skripsi Jurusan Keperawatan.
- Machdan, D.M., & Hartini, N. (2012). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Tunadaksa di UPT Rehabilitas Sosial Cacat Tubuh Pasuruan*. Jurnal Psikologi Klinis & Kesehatan Mental, 2(1), 79-85.
- Meliana, T. (2018). *Hubungan Kesabaran dengan Pemaafan dalam Pernikahan* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, F.A. (2021). *Membangun Komunikasi RW Ramah Anak: Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak di Leles, Ngringin, Condongcatur Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Noviana, Ivo. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Jurnal Sosio Informa, 01(01), 14.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. (2021). Jakarta.
- Putri, S.E. (2022). *Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu*. Skripsi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Rasyid, R. (2018). *Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunarungu*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.



©

Paradiaz, M. (2022). *Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memasuki Masa Lansia*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip tanpa sumber.
a. Pengutipan hanya untuk keperluan ilmiah penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Riwayati, A. (2010). *Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memasuki Masa Lansia*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.Ridha, M. (2012). *Hubungan antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta*. Empathy Jurnal Fakultas Psikologi, 1(1).Rosania Paradiaz, E.S.(2022). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual*. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia ,4(1),64.Sri Yona.(2006). *Penyusunan Studi Kasus*.Jurnal Keperawatan Indonesia,10(2),76-80.Sugiyono.(2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.Yusuf,C.V.(2011) .*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya .Yusyanti,D.(2020) .*Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban dari Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual*.Jurnal Penelitian Hukum ,20(4),619-63

UIN SUSKA RIAU



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LAMPIRAN A

Panduan Wawancara & Instrumen Penelitian

UIN SUSKA RIAU



Lampiran 1 : Panduan Wawancara

A. Wawancara kepada Informan Utama

a. Pertanyaan Umum

No.	Pertanyaan
1.	Bisakah kamu menceritakan sedikit tentang latar belakang dan pengalaman pribadi kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
2.	Bagaimana kekerasan seksual di dalam keluarga mempengaruhi kehidupan kamu secara umum? Apakah ada dampak jangka panjang yang dapat kamu identifikasi?
3.	Apa yang mempengaruhi keputusan kamu untuk membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami?
4.	Bagaimana hubungan kamu dengan anggota keluarga lainnya berubah setelah kamu membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual?
5.	Bagaimana kamu menemukan atau menciptakan ruang aman di dalam diri kamu sendiri untuk menerima dan mengatasi pengalaman kekerasan seksual?
6.	Apa saran atau pesan yang ingin kamu sampaikan kepada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga lainnya yang mungkin sedang berjuang dalam proses penerimaan diri mereka?

b. Pertanyaan Khusus

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Menyangkal (Denial)	Penolakan, penghindaran, perenungan	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana pemahaman kamu tentang pengalaman kamu sebagai korban kekerasan seksual di lingkungan keluarga dan bagaimana hal itu mempengaruhi penerimaan diri Anda sebagai penyintas? Apakah terdapat tekanan atau hambatan yang membatasi kemampuan kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga untuk menerima diri sendiri?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Marah (Anger)	Keingintahuan – Menarik dan tidak nyaman	<p>3. Bagaimana perasaan dan emosi kamu terkait dengan pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami di lingkungan keluarga, dan bagaimana kamu mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut?</p>
Menawar (Bargaining)	Toleransi - tujuan tertentu	<p>4. Bagaimana kamu dapat menetapkan tujuan yang realistik untuk diri sendiri sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?</p> <p>5. Bagaimana kamu berhasil mengidentifikasi dan mengamati orang lain yang juga merupakan penyintas kekerasan seksual dan telah berhasil beradaptasi dengan baik? Apakah ada tanda-tanda atau perilaku khusus yang kamu perhatikan dalam pengalaman kamu sendiri sebagai penyintas kekerasan seksual yang membantu kamu mengenali mereka?</p>
Depresi (Depression)	Mengizinkan - membiarkan perasaan datang dan pergi	<p>6. Bagaimana kamu berhasil menjaga tingkat stres dan tekanan kamu tetap dalam batas yang sehat selama proses menjadi penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?</p> <p>7. Bagaimana kamu mengelola stres yang muncul dalam kehidupan sehari-hari setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?</p>
Penerimaan (Acceptance)	Persahabatan - merangkul, melihat nilai-nilai tersembunyi	<p>8. Bagaimana kamu menggambarkan kesadaran kamu tentang kekuatan dan kelemahan pribadi kamu sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?</p> <p>9. Bagaimana pandangan kamu terkait proses pemulihan dan masa depan setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?</p> <p>10. Bagaimana pemahaman kamu tentang fakta bahwa pemulihan dari kekerasan seksual di lingkungan keluarga adalah proses yang berkelanjutan dan tidak instan?</p> <p>11. Bagaimana lingkungan keluarga kamu mendukung kamu dalam proses pemulihan setelah mengalami kekerasan seksual?</p>



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<ol style="list-style-type: none"> 12. Apakah kamu merasa memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau komunitas dalam proses kamu menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga? Jika ya, bagaimana dukungan tersebut mempengaruhi perjalanan kamu menuju penyembuhan? Jika tidak, bagaimana hal tersebut mempengaruhi kamu dan apakah kamu merasa kurangnya dukungan sosial tersebut berdampak negatif terhadap proses pemulihan kamu? 13. Apakah kamu merasa memiliki dukungan yang memadai dari individu-individu di sekitar kamu yang memahami dan mendukung kamu sebagai korban kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga, tanpa ada rasa penghakiman? 14. Apakah kamu bisa berbagi tentang pengalaman-pengalaman positif atau pencapaian-pencapaian tertentu yang telah kamu alami dalam proses menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga? 15. Bagaimana perasaan kamu ketika melihat keberhasilan-keberhasilan yang telah kamu capai dalam proses pemulihan dan bagaimana hal itu telah membantu kamu dalam menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga? 16. Bagaimana pandangan kamu mengenai diri kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga? 17. Bagaimana peran dan pengalaman kamu dalam menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga, mengingat pengalaman pola asuh yang baik di masa kecil, termasuk perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari anggota keluarga?
--	---

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<p>18. Sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga, bagaimana pengalaman positif kamu membantu dalam penerimaan diri yang baik?</p> <p>19. Bagaimana kamu berhasil membangun konsep diri yang stabil dan positif setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga? Apakah kamu dapat menjelaskan bagaimana kamu memahami nilai-nilai, minat, dan kekuatan pribadi kamu dalam proses pemulihan?</p> <p>20. Bagaimana kamu dapat menggambarkan diri sebagai individu yang terlepas dari pengalaman kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga kamu?</p>
--	--	--

B. Wawancara kepada Informan Pendukung

1. Bagaimana kamu mengenal penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga tersebut?
2. Bagaimana kamu melihat pengaruh kejadian kekerasan seksual di lingkungan keluarga terhadap penyintas?
3. Apa yang dapat kamu ceritakan tentang perjalanan penerimaan diri penyintas setelah mengalami kekerasan seksual?
4. Bagaimana penyintas berinteraksi dengan lingkungan keluarganya setelah mengungkapkan atau menghadapi kekerasan seksual?
5. Apa saja dukungan yang diberikan oleh keluarga atau orang-orang terdekat dalam proses penerimaan diri penyintas setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?

UIN SUSKA RIAU



1. Nama : ...
 Usia : ...
 Waktu : ...
 Tempat : ...
 Kondisi Lingkungan : ...
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Instrumen Penelitian

TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai pandangan subjek dan tanggapannya terhadap pengalaman kekerasan seksual di dalam lingkungan keluarga. Selain itu, peneliti tertarik untuk memperoleh data pribadi subjek, aktivitas sehari-hari, dan proses-proses yang terlibat dalam penerimaan diri pada individu yang merupakan penyintas kekerasan seksual tersebut.

Pertanyaan Umum kepada Informan Utama

1. Bisakah kamu menceritakan sedikit tentang latar belakang dan pengalaman pribadi kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
2. Bagaimana kekerasan seksual di dalam keluarga mempengaruhi kehidupan kamu secara umum? Apakah ada dampak jangka panjang yang dapat kamu identifikasi?
3. Apa yang mempengaruhi keputusan kamu untuk membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami?
4. Bagaimana hubungan kamu dengan anggota keluarga lainnya berubah setelah kamu membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual?
5. Bagaimana kamu menemukan atau menciptakan ruang aman di dalam diri kamu sendiri untuk menerima dan mengatasi pengalaman kekerasan seksual?
6. Apa saran atau pesan yang ingin kamu sampaikan kepada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga lainnya yang mungkin sedang berjuang dalam proses penerimaan diri mereka?

Pertanyaan Khusus kepada Informan Utama

1. bagaimana pemahaman kamu tentang pengalaman kamu sebagai korban kekerasan seksual di lingkungan keluarga dan bagaimana hal itu mempengaruhi penerimaan diri Anda sebagai penyintas?
2. Bagaimana perasaan dan emosi kamu terkait dengan pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami di lingkungan keluarga, dan bagaimana kamu mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut?



3. Bagaimana kamu menggambarkan kesadaran kamu tentang kekuatan dan kelemahan pribadi kamu sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
4. Bagaimana pandangan kamu terkait proses pemulihan dan masa depan setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
5. Bagaimana pemahaman kamu tentang fakta bahwa pemulihan dari kekerasan seksual di lingkungan keluarga adalah proses yang berkelanjutan dan tidak instan?
6. Bagaimana kamu dapat menetapkan tujuan yang realistik untuk diri sendiri sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
7. Bagaimana lingkungan keluarga kamu mendukung kamu dalam proses pemulihan setelah mengalami kekerasan seksual?
8. Apakah terdapat tekanan atau hambatan yang membatasi kemampuan kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga untuk menerima diri sendiri?
9. Apakah kamu merasa memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau komunitas dalam proses kamu menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga? Jika ya, bagaimana dukungan tersebut mempengaruhi perjalanan kamu menuju penyembuhan? Jika tidak, bagaimana hal tersebut mempengaruhi kamu dan apakah kamu merasa kurangnya dukungan sosial tersebut berdampak negatif terhadap proses pemulihan kamu?
10. Apakah kamu merasa memiliki dukungan yang memadai dari individu-individu di sekitar kamu yang memahami dan mendukung kamu sebagai korban kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga, tanpa ada rasa penghakiman?
11. Bagaimana kamu berhasil menjaga tingkat stres dan tekanan kamu tetap dalam batas yang sehat selama proses menjadi penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
12. Bagaimana kamu mengelola stres yang muncul dalam kehidupan sehari-hari setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
13. Apakah kamu bisa berbagi tentang pengalaman-pengalaman positif atau pencapaian-pencapaian tertentu yang telah kamu alami dalam proses menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga?
14. Bagaimana perasaan kamu ketika melihat keberhasilan-keberhasilan yang telah kamu capai dalam proses pemulihan dan bagaimana hal itu telah membantu kamu dalam menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
15. Bagaimana kamu berhasil mengidentifikasi dan mengamati orang lain yang juga merupakan penyintas kekerasan seksual dan telah berhasil beradaptasi dengan baik? Apakah ada tanda-
3. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



tanda atau perilaku khusus yang kamu perhatikan dalam pengalaman kamu sendiri sebagai penyintas kekerasan seksual yang membantu kamu mengenali mereka?

16. Bagaimana pandangan kamu mengenai diri kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?

17. Bagaimana peran dan pengalaman kamu dalam menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga, mengingat pengalaman pola asuh yang baik di masa kecil, termasuk perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari anggota keluarga?

18. Sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga, bagaimana pengalaman positif kamu membantu dalam penerimaan diri yang baik?

19. Bagaimana kamu berhasil membangun konsep diri yang stabil dan positif setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga? Apakah kamu dapat menjelaskan bagaimana kamu memahami nilai-nilai, minat, dan kekuatan pribadi kamu dalam proses pemulihan?

20. Bagaimana kamu dapat menggambarkan diri sebagai individu yang terlepas dari pengalaman kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga kamu?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

LAMPIRAN B

Lembar Validasi Alat Ukur

UIN SUSKA RIAU

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA PENERIMAAN DIRI

© Hak Cipta

Penelitian

Validator

Jurnal

Pengaruh

Format

Dengan

kesedaran

akan

peayman

sangat

mengenuhi

terhadap

masukan

dan

perhatian

perlu

perhatian

perhatian

perhatian

perhatian

perhatian

perhatian

perhatian

perhatian

perhatian

Hak Cipta: Dr.Harmaini, S.Psi., M.Si
Nama Validator: Studi kasus penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga

Dengan format, Kepada Yth. Bapak/Ibu Validator, Dengan ini peneliti mohon Dengan Bapak/Ibu untuk melakukan penilaian terhadap pedoman wawancara yang kami harapkan guna memastikan bahwa instrumen wawancara yang digunakan akan digunakan dalam penelitian kami yang berjudul Studi kasus penerimaan diri pada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Penilaian yang Bapak/Ibu berikan sangatlah penting bagi kami, agar kami dapat memberikan respon dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan instrumen ini. Atas waktu, terima kasih yang Bapak/Ibu berikan, kami ucapkan terima kasih yang besar-besarnya.

Petunjuk Penilaian

Bacalah setiap aspek dan pertanyaan yang tercantum pada pedoman wawancara ini secara seksama. Berikan penilaian dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom yang

Relevan

Kurang Relevan

Tidak Relevan

Jika terdapat masukan, silakan tuliskan pada bagian catatan di bawah tabel.

Lembar Validasi - Pertanyaan Umum

No	Pertanyaan	TR	R	KR
1	Bisakah kamu menceritakan sedikit tentang latar belakang dan pengalaman pribadi kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?		✓	
2	Bagaimana kekerasan seksual di dalam keluarga mempengaruhi kehidupan kamu secara umum? Apakah ada dampak jangka panjang yang dapat kamu identifikasi?		✓	
3	Apa yang mempengaruhi keputusan kamu untuk membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami?		✓	
4	Bagaimana hubungan kamu dengan anggota keluarga lainnya berubah setelah kamu membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual?		✓	
5	Bagaimana kamu menemukan atau menciptakan ruang aman di dalam diri kamu sendiri untuk menerima dan mengatasi pengalaman kekerasan seksual?		✓	
6	Apa saran atau pesan yang ingin kamu			

1. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Penggunaan

b. Pengutipan

Dengan

kesedaran

akan

peayman

sangat

mengenuhi

terhadap

masukan

dan

perhatian

perlu

perhatian



- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau timjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sampaikan kepada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga lainnya yang mungkin sedang berjuang dalam proses penerimaan diri mereka?

Validasi - Pertanyaan Khusus

Pertanyaan

TR R KR

- Bagaimana pemahaman kamu tentang pengalaman kamu sebagai korban kekerasan seksual di lingkungan keluarga dan bagaimana hal itu mempengaruhi penerimaan diri kamu sebagai penyintas?
- Bagaimana perasaan dan emosi kamu terkait dengan pengalaman kekerasan seksual di lingkungan keluarga, dan bagaimana kamu mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut?
- Bagaimana kamu menggambarkan kesadaran kamu tentang kekuatan dan kelemahan pribadi kamu sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
- Bagaimana pandangan kamu terkait proses pemulihan dan masa depan setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
- Bagaimana pemahaman kamu tentang fakta bahwa pemulihan dari kekerasan seksual di lingkungan keluarga adalah proses yang berkelanjutan dan tidak instan?
- Bagaimana kamu dapat menetapkan tujuan yang realistik untuk diri sendiri sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?
- Bagaimana lingkungan keluarga kamu mendukung kamu dalam proses pemulihan setelah mengalami kekerasan seksual?
- Apakah terdapat tekanan atau hambatan yang membatasi kemampuan kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga untuk menerima diri sendiri?
- Apakah kamu merasa memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau komunitas dalam proses kamu menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga? Jika ya, bagaimana dukungan tersebut mempengaruhi perjalanan kamu menuju penyembuhan?

✓

✓

✓

✓

✓

✓

✓

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang¹⁰¹¹

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya¹² tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.¹³

¹⁴¹⁵¹⁶¹⁷¹⁸¹⁹²⁰²¹²²²³²⁴²⁵²⁶²⁷²⁸²⁹³⁰³¹³²³³³⁴³⁵³⁶³⁷³⁸³⁹⁴⁰⁴¹⁴²⁴³⁴⁴⁴⁵⁴⁶⁴⁷⁴⁸⁴⁹⁵⁰⁵¹⁵²⁵³⁵⁴⁵⁵⁵⁶⁵⁷⁵⁸⁵⁹⁶⁰⁶¹⁶²⁶³⁶⁴⁶⁵⁶⁶⁶⁷⁶⁸⁶⁹⁷⁰⁷¹⁷²⁷³⁷⁴⁷⁵⁷⁶⁷⁷⁷⁸⁷⁹⁸⁰⁸¹⁸²⁸³⁸⁴⁸⁵⁸⁶⁸⁷⁸⁸⁸⁹⁹⁰⁹¹⁹²⁹³⁹⁴⁹⁵⁹⁶⁹⁷⁹⁸⁹⁹¹⁰⁰¹⁰¹¹⁰²¹⁰³¹⁰⁴¹⁰⁵¹⁰⁶¹⁰⁷¹⁰⁸¹⁰⁹¹¹⁰¹¹¹¹¹²¹¹³¹¹⁴¹¹⁵¹¹⁶¹¹⁷¹¹⁸¹¹⁹¹²⁰¹²¹¹²²¹²³¹²⁴¹²⁵¹²⁶¹²⁷¹²⁸¹²⁹¹³⁰¹³¹¹³²¹³³¹³⁴¹³⁵¹³⁶¹³⁷¹³⁸¹³⁹¹⁴⁰¹⁴¹¹⁴²¹⁴³¹⁴⁴¹⁴⁵¹⁴⁶¹⁴⁷¹⁴⁸¹⁴⁹¹⁵⁰¹⁵¹¹⁵²¹⁵³¹⁵⁴¹⁵⁵¹⁵⁶¹⁵⁷¹⁵⁸¹⁵⁹¹⁶⁰¹⁶¹¹⁶²¹⁶³¹⁶⁴¹⁶⁵¹⁶⁶¹⁶⁷¹⁶⁸¹⁶⁹¹⁷⁰¹⁷¹¹⁷²¹⁷³¹⁷⁴¹⁷⁵¹⁷⁶¹⁷⁷¹⁷⁸¹⁷⁹¹⁸⁰¹⁸¹¹⁸²¹⁸³¹⁸⁴¹⁸⁵¹⁸⁶¹⁸⁷¹⁸⁸¹⁸⁹¹⁹⁰¹⁹¹¹⁹²¹⁹³¹⁹⁴¹⁹⁵¹⁹⁶¹⁹⁷¹⁹⁸¹⁹⁹²⁰⁰²⁰¹²⁰²²⁰³²⁰⁴²⁰⁵²⁰⁶²⁰⁷²⁰⁸²⁰⁹²¹⁰²¹¹²¹²²¹³²¹⁴²¹⁵²¹⁶²¹⁷²¹⁸²¹⁹²²⁰²²¹²²²²²³²²⁴²²⁵²²⁶²²⁷²²⁸²²⁹²³⁰²³¹²³²²³³²³⁴²³⁵²³⁶²³⁷²³⁸²³⁹²⁴⁰²⁴¹²⁴²²⁴³²⁴⁴²⁴⁵²⁴⁶²⁴⁷²⁴⁸²⁴⁹²⁵⁰²⁵¹²⁵²²⁵³²⁵⁴²⁵⁵²⁵⁶²⁵⁷²⁵⁸²⁵⁹²⁶⁰²⁶¹²⁶²²⁶³²⁶⁴²⁶⁵²⁶⁶²⁶⁷²⁶⁸²⁶⁹²⁷⁰²⁷¹²⁷²²⁷³²⁷⁴²⁷⁵²⁷⁶²⁷⁷²⁷⁸²⁷⁹²⁸⁰²⁸¹²⁸²²⁸³²⁸⁴²⁸⁵²⁸⁶²⁸⁷²⁸⁸²⁸⁹²⁹⁰²⁹¹²⁹²²⁹³²⁹⁴²⁹⁵²⁹⁶²⁹⁷²⁹⁸²⁹⁹³⁰⁰³⁰¹³⁰²³⁰³



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN SUSKA Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga, bagaimana pengalaman positif kamu membantu dalam penerimaan diri yang baik?

Bagaimana kamu berhasil membangun konsep diri yang stabil dan positif setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga? Apakah kamu dapat menjelaskan bagaimana kamu memahami nilai-nilai, minat, dan kekuatan pribadi kamu dalam proses pemulihan?

Bagaimana kamu dapat menggambarkan diri sebagai individu yang terlepas dari pengalaman kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga kamu?

Catatan / Komentar dan Saran

Pekanbaru, 20...

Validator,

Dr. Harmaini, M.Si



UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

LAMPIRAN C

Verbatim Wawancara

UIN SUSKA RIAU



Lampiran 3: Data Verbatim Wawancara

Verbatim 1

Subjek : AS

Hari/Tanggal : Rabu/16 Agustus 2023

Waktu : 10.00 – 11.20 WIB

Tempat : Sejawat Coffee

Interview (1) : Sri Rahayu Hasanah

Catatan Lapangan : Ketika melakukan wawancara di Sejawat Coffee Pekanbaru, subjek AS tampak mengenakan baju coklat dengan jilbab hitam. Subjek menyambut dengan hangat dan memberikan senyuman ramah serta mempersilahkan untuk duduk. Wawancara dilakukan di area santai kafe yang cukup luas. Subjek duduk di kursi kayu dengan latar belakang interior kafe yang terang. Suasana di kafe tersebut relatif tenang meskipun ada beberapa pengunjung yang berada di area sekitar.

Pada awal wawancara, subjek terlihat bersemangat dan responsif terhadap pertanyaan yang diajukan. Namun, saat topik pembicaraan berlanjut ke pengalaman pribadinya sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga, ekspresi subjek mulai berubah. Terlihat bahwa subjek menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan, seperti mata yang berkaca-kaca dan gerakan yang terbatas. Meskipun demikian, subjek tetap mampu menjawab pertanyaan dengan jujur dan terbuka.

Selama wawancara, subjek tampak menghapus sudut matanya beberapa kali menggunakan jilbab yang dikenakannya, mungkin sebagai respons terhadap emosi yang terkait dengan topik yang dibicarakan. Meskipun mengalami momen-momen emosional, wawancara berjalan lancar dari awal hingga akhir. Subjek juga menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam wawancara lanjutan jika diperlukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

©

NO.B	P/I	VERBATIM	IDE UTAMA	TEMA
1. Hak cipta milik UIN Suska Riau	P	Selamat pagi, AS. Terima kasih sudah bersedia untuk berbagi pengalaman kamu dengan saya hari ini. Saya Sri Rahayu Hasanah, mahasiswa psikologi, dan ini adalah bagian dari tugas akhir saya.		
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.	I	Selamat pagi, kak. Terima kasih juga sudah mengundang saya. Saya siap untuk berbagi pengalaman ini.		
3. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.	P	Mari kita mulai dengan pertanyaan umum. Bisakah kamu menceritakan sedikit tentang latar belakang dan pengalaman pribadi kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?		Pertanyaan Umum
4. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.	I	Tentu. Saya mengalami pemeriksaan oleh saudara tiri saya empat tahun yang lalu. Kejadian itu terjadi saat kami berdua di rumah, sementara orang tua kami sedang pergi jauh. Itu adalah pengalaman yang sangat traumatis dan mengubah hidup saya.	Pengalaman traumatis akibat kekerasan seksual oleh saudara tiri (AS,W1,16-08-23,18-25)	Latar belakang sebagai penyintas
5. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.	P	Bagaimana kekerasan seksual di dalam keluarga mempengaruhi kehidupan kamu secara umum? Apakah ada dampak jangka panjang yang dapat kamu identifikasi?	Dampak kekerasan seksual dalam keluarga	Pertanyaan Umum
6. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.	I	Sangat mempengaruhi. Saya merasa kehilangan rasa aman di rumah sendiri dan sulit untuk mempercayai orang lain. Dampak jangka panjangnya termasuk kecemasan yang terus-menerus dan kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat.	Kehilangan rasa aman, kecemasan, sulit membangun hubungan (Penerimaan) (AS,W1,16-08-23,32-39)	Dampak psikologis
7. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.	P	Apa yang mempengaruhi keputusan kamu untuk membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami?	Keputusan membuka diri	Pertanyaan Umum
8. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.	I	Awalnya sangat sulit, tetapi saya merasa perlu untuk berbicara agar bisa mulai menyembuhkan diri. Saya juga ingin agar orang lain	Motivasi untuk sembuh dan membantu orang lain (Acceptance) (AS,W1,16-08-23,44-50)	Keputusan berbicara



48	© Hak Cipta milik UIN Suska Riau	tahu bahwa mereka tidak sendirian dan penting untuk mencari bantuan.		
49				
50				
51	P	Bagaimana hubungan kamu dengan anggota keluarga lainnya berubah setelah kamu membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual?	Perubahan hubungan keluarga	Pertanyaan Umum
52				
53				
54				
55				
56	I	Hubungan saya dengan beberapa anggota keluarga menjadi tegang. Beberapa mendukung saya, tetapi ada juga yang tidak percaya atau merasa canggung. Itu membuat saya merasa lebih terasing.	Hubungan keluarga menjadi tegang dan asing (Depresi) (AS,W1,16-08-23,56-61)	Relasi keluarga
57				
58				
59				
60				
61				
62	P	Bagaimana kamu menemukan atau menciptakan ruang aman di dalam diri kamu sendiri untuk menerima dan mengatasi pengalaman kekerasan seksual?	Ruang aman dalam diri	Pertanyaan Umum
63				
64				
65				
66				
67	I	Saya mulai melakukan meditasi dan menulis jurnal. Itu membantu saya untuk mengekspresikan perasaan dan menemukan ketenangan dalam diri sendiri.	Menemukan ketenangan melalui meditasi dan menulis jurnal (Acceptance) (AS,W1,16-08-23,67-71)	Koping internal
68				
69				
70				
71				
72	P	Apa saran atau pesan yang ingin kamu sampaikan kepada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga lainnya yang mungkin sedang berjuang dalam proses penerimaan diri mereka?	Saran bagi penyintas	Pertanyaan Umum
73				
74				
75				
76				
77				
78	I	Jangan pernah merasa sendirian. Penting banget untuk mencari dukungan dari orang-orang yang paham dan percaya pada cerita kamu. Proses ini memang sulit, tetapi ada harapan dan jalan menuju pemulihan	Dukungan penting untuk pemulihan (Acceptance) (AS,W1,16-08-23,78-84)	Harapan dan dukungan
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85	P	Bagaimana pemahaman kamu tentang pengalaman kamu sebagai korban kekerasan seksual di lingkungan keluarga dan bagaimana hal itu mempengaruhi penerimaan diri Anda sebagai penyintas?	Pemahaman diri sebagai penyintas	Menyangkal (Denial)
86				
87				
88				
89				
90				
91				
92	I	Saya memahami bahwa apa yang terjadi bukan salah saya. Ini membantu saya menerima diri sebagai penyintas, meskipun kadang masih ada rasa malu atau	Menerima bahwa bukan salah diri sendiri (Denial → Acceptance) (AS,W1,16-08-23,92-97)	Proses penerimaan
93				
94				
95				
96				

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



97	P	stigma yang muncul.		
98	I	Bagaimana perasaan dan emosi kamu terkait dengan pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami di lingkungan keluarga, dan bagaimana kamu mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut?	Ungkapan emosi	Marah (Anger)
99				
100				
101				
102				
103				
104	P	Ada banyak campuran perasaan—marah, sedih, bingung. Saya biasanya mengungkapkan perasaan itu melalui seni atau cerita dengan teman dekat	Ekspresi emosi melalui seni dan bercerita (Anger) (AS,W1,16-08-23,104–108)	Penyaluran emosi
105				
106				
107				
108				
109	P	Bagaimana kamu menggambarkan kesadaran kamu tentang kekuatan dan kelemahan pribadi kamu sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Kesadaran diri	Penerimaan (Acceptance)
110				
111				
112				
113				
114				
115	I	Kekuatan saya adalah ketahanan untuk terus berjuang meskipun sulit. Kelemahan saya terkadang adalah rasa takut untuk membuka diri lagi kepada orang lain. Karena rasa kecewa dari orang terdekat tadi bikin saya sulit membuka diri lagi.	Ketahanan dan ketakutan membuka diri (Acceptance) (AS,W1,16-08-23,115–122)	Refleksi diri
116				
117				
118				
119				
120				
121				
122				
123	P	Bagaimana pandangan kamu terkait proses pemulihan dan masa depan setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Pandangan tentang pemulihan	Penerimaan (Acceptance)
124				
125				
126				
127				
128	I	Pemulihan itu bukan garis lurus; ada naik turun. Tapi saya percaya masa depan bisa lebih baik jika saya terus berusaha dan mencari dukungan.	Proses pemulihan yang naik turun (Acceptance) (AS,W1,16-08-23,128–133)	Optimisme masa depan
129				
130				
132				
133				
134	P	Bagaimana pemahaman kamu tentang fakta bahwa pemulihan dari kekerasan seksual di lingkungan keluarga adalah proses yang berkelanjutan dan tidak instan?	Pemulihan berkelanjutan	Penerimaan (Acceptance)
135				
136				
137				
138				
139				
140	I	Saya menyadari bahwa pemulihan memerlukan waktu dan kesabaran. Setiap langkah kecil itu penting, meskipun kadang terasa lambat banget.	Pentingnya langkah kecil dalam pemulihan (Acceptance) (AS,W1,16-08-23,140–144)	Kesabaran dalam penyembuhan
141				
142				
143				
144				
145	P	Bagaimana kamu dapat menetapkan tujuan yang realistik	Tujuan realistik	Menawar (Bargaining)
146				

4. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



147	© Hak Cipta milik UIN Suska Riau	untuk diri sendiri sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?		
148				
149				
150	I	Saya mencoba menetapkan tujuan kecil yang bisa dicapai setiap hari, seperti berolahraga atau menulis satu halaman jurnal. Itu membuat saya merasa lebih baik tanpa terbebani oleh ekspektasi besar.	Tujuan kecil dan pencapaian harian (Bargaining) (AS,W1,16-08-23,150-155)	Motivasi pemulihan
151				
152				
153				
154				
155				
156	P	Bagaimana lingkungan keluarga kamu mendukung kamu dalam proses pemulihan setelah mengalami kekerasan seksual?	Dukungan keluarga	Penerimaan (Acceptance)
157				
158				
159				
160	I	Beberapa anggota keluarga sangat mendukung dan membantu saya mencari terapi, sementara yang lain masih kesulitan memahami situasi ini	Dukungan tidak merata dari keluarga (Acceptance) (AS,W1,16-08-23,160-164)	Dukungan lingkungan
161				
162				
163				
164				
165	P	Apakah terdapat tekanan atau hambatan yang membatasi kemampuan kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga untuk menerima diri sendiri?	Tekanan dan hambatan	Menyangkal (Denial)
166				
167				
168				
169				
170				
171	I	Yaaa, kadang-kadang stigma sosial membuat saya merasa tidak nyaman untuk berbagi cerita saya atau bahkan menerima diri sendiri sepenuhnya.	Stigma sosial sebagai hambatan penerimaan diri (Denial) (AS,W1,16-08-23,171-175)	Hambatan eksternal
172				
173				
174				
175				
176	P	Apakah kamu merasa memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau komunitas dalam proses kamu menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga? Jika ya, bagaimana dukungan tersebut mempengaruhi perjalanan kamu menuju penyembuhan? Jika tidak, bagaimana hal tersebut mempengaruhi kamu dan apakah kamu merasa kurangnya dukungan sosial tersebut berdampak negatif terhadap proses pemulihan kamu?	Dukungan sosial	Penerimaan (Acceptance)
177				
178				
179				
180				
181				
182				
183				
184				
185				
186				
187				
188				
189				
190				
191	I	Saya memiliki beberapa teman dekat yang sangat mendukung, tetapi terkadang merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Ini membuat perjalanan pemulihan terasa lebih	Teman mendukung, lingkungan kurang	Dukungan terbatas
192				
193				
194				
195				
196				



197	P	berat.		
198	I	Apakah kamu merasa memiliki dukungan yang memadai dari individu- individu di sekitar kamu yang memahami dan mendukung kamu sebagai korban kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga, tanpa ada rasa penghakiman?	Dukungan tanpa penghakiman	Penerimaan (Acceptance)
199				
200				
201				
202				
203				
204				
205				
206	P	Yaaa, ada beberapa orang yang benar-benar memahami tanpa menghakimi. Mereka membuat saya merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman saya	Rasa aman dari individu yang memahami	Dukungan aman
207				
208				
209				
210				
211	P	Bagaimana kamu berhasil menjaga tingkat stres dan tekanan kamu tetap dalam batas yang sehat selama proses menjadi penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Menjaga stres tetap sehat	Depresi (Depression)
212				
213				
214				
215				
216				
217	I	Saya belajar teknik relaksasi seperti yoga dan meditasi, serta memastikan untuk memberi waktu bagi diri sendiri untuk bersantai.	Relaksasi untuk atasi stres	Strategi coping
218				
219				
220				
221	P	Bagaimana kamu mengelola stres yang muncul dalam kehidupan sehari-hari setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Mengelola stres harian	Depresi (Depression)
222				
223				
224				
225				
226	I	Selain yoga, saya juga mencoba berbicara dengan terapis kaya psikolog secara rutin untuk membantu mengelola stres tersebut.	Konsultasi profesional sebagai strategi	Dukungan profesional
227				
228				
229				
230				
231	P	Apakah kamu bisa berbagi tentang pengalaman-pengalaman positif atau pencapaian-pencapaian tertentu yang telah kamu alami dalam proses menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga?	Pencapaian pribadi	Penerimaan (Acceptance)
232				
233				
234				
235				
236				
237				
238				
239	I	Saya berhasil menyelesaikan kursus seni yang selalu ingin saya ikuti. Itu memberi saya rasa pencapaian dan kebanggaan baru.	Kursus seni sebagai pencapaian	Prestasi pemulihan
240				
241				
242				
243	P	Bagaimana perasaan kamu ketika melihat keberhasilan-keberhasilan yang telah kamu capai dalam	Makna pencapaian dalam pemulihan	Penerimaan (Acceptance)
244				
245				

4. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



246 247 248 249 250	© Hak cipta milik UIN Suska Riau	proses pemulihan dan bagaimana hal itu telah membantu kamu dalam menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?		
251 252 253 254	P	Melihat pencapaian kecil itu membuat saya merasa lebih kuat dan memberi harapan bahwa pemulihan itu mungkin dilakukan.	Pencapaian membangun harapan (Acceptance) (AS,W1,16-08-23,251–254)	Harapan pemulihan
255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265	I	Bagaimana kamu berhasil mengidentifikasi dan mengamati orang lain yang juga merupakan penyintas kekerasan seksual dan telah berhasil beradaptasi dengan baik? Apakah ada tanda-tanda atau perilaku khusus yang kamu perhatikan dalam pengalaman kamu sendiri sebagai penyintas kekerasan seksual yang membantu kamu mengenali mereka?	Identifikasi penyintas lain	Menawar (Bargaining)
266 267 268 269 270 271	I	Saya sering melihat orang-orang yang terbuka tentang pengalaman mereka cenderung lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka juga sering berbagi cara-cara coping yang positif.	Observasi penyintas lain sebagai inspirasi	Pengaruh sosial
272 273 274 275	P	Bagaimana pandangan kamu mengenai diri kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Pandangan terhadap diri sendiri	Penerimaan (Acceptance)
276 277 278 279	I	Saya mulai melihat diri saya bukan hanya sebagai korban tetapi juga sebagai pejuang. Ini memberi makna baru pada hidup saya.	Penyintas sebagai pejuang	Reframing identitas
280 281 282 283 284 285 286 287	P	Bagaimana peran dan pengalaman kamu dalam menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga, mengingat pengalaman pola asuh yang baik di masa kecil, termasuk perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari anggota keluarga?	Pengaruh pola asuh masa kecil	Penerimaan (Acceptance)
288 289 290 291 292	I	Dukungan dari anggota keluarga lainnya sangat penting bagi proses penerimaan diri ini. Mereka memberikan cinta tanpa syarat meskipun situasinya sulit.	Dukungan keluarga memperkuat penerimaan	Keluarga suportif
293 294	P	Sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan	Pengaruh pengalaman positif	Penerimaan (Acceptance)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



295	© Hak Cipta milik UIN Suska Riau	keluarga, bagaimana pengalaman positif kamu membantu dalam penerimaan diri yang baik?		
296				
297				
298	I	Pengalaman positif seperti mendapatkan dukungan emosional dari teman-teman membantu membangun kembali rasa percaya diri saya.	Dukungan emosional sebagai kekuatan	Faktor penguat penerimaan
299				
300				
301				
302				
303	P	Bagaimana kamu berhasil membangun konsep diri yang stabil dan positif setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga? Apakah kamu dapat menjelaskan bagaimana kamu memahami nilai-nilai, minat, dan kekuatan pribadi kamu dalam proses pemulihan?	Konsep diri stabil	Penerimaan (Acceptance)
304				
305				
306				
307				
308				
309				
310				
311				
312	II	Saya fokus pada hal-hal positif dalam hidup seperti hobi dan minat baru serta belajar menghargai diri sendiri lebih baik daripada sebelumnya	Fokus pada kekuatan dan minat (Acceptance) (AS,W1,16-08-23,312–316)	Pengembangan diri
313				
314				
315				
316				
317	P	Bagaimana kamu dapat menggambarkan diri sebagai individu yang terlepas dari pengalaman kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga kamu?	Identitas terlepas dari trauma	Penerimaan (Acceptance)
318				
319				
320				
321				
322	I	Saya melihat diri saya sebagai seseorang dengan banyak potensi dan kemampuan untuk tumbuh meskipun pernah mengalami trauma berat. Ini bukan definisi akhir dari siapa saya	Diri yang bertumbuh (Acceptance) (AS,W1,16-08-23,322–327)	Pemaknaan baru diri
323				
324				
325				
326				
327				
328	P	Terima kasih banyak atas waktu dan keberanianmu untuk berbagi cerita ini, AS. Semoga perjalananmu menuju pemulihan terus membawamu ke arah positif ke depannya!	Penutup wawancara	Salam penutup
329				
330				
331				
332				
333				
334	II	Terima kasih juga, kak! Semoga wawancara ini bisa bermanfaat bagi banyak orang lainnya	Harapan wawancara bermanfaat	Salam penutup
335				
336				

4. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa memerlukan dan menyetujui izin.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Verbatim

2

Subjek : RSA

Hari/Tanggal : Kamis/17 Agustus 2023

Waktu : 09.00 – 11.20 WIB

Tempat : Sejawat Coffee

Interview (1) : Sri Rahayu Hasanah

Catatan Lapangan: Pada hari Kamis, 17 Agustus 2023, pukul 09.00, wawancara dilakukan di Sejawat Coffee Pekanbaru dengan subjek RSA. Subjek mengenakan baju putih dengan celana jeans biru serta jilbab berwarna krem. RSA menyambut dengan ramah dan mengajak untuk duduk di area kafe yang nyaman dan tertata rapi. Suasana di kafe cukup tenang, meskipun ada beberapa pengunjung yang berbincang di meja dekat jendela.

Di awal wawancara, RSA terlihat antusias dan aktif menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Namun, ketika pembicaraan beralih ke pengalaman pribadinya sebagai penyintas kekerasan seksual, ekspresinya mulai berubah. Terdapat tanda-tanda ketegangan, seperti menggigit bibir dan sesekali menundukkan kepala. Meskipun demikian, RSA tetap berusaha menjawab dengan jujur dan terbuka.

Selama wawancara, subjek beberapa kali menyeka air mata yang mengalir di pipinya menggunakan jilbabnya. Momen-momen emosional tersebut menunjukkan betapa beratnya pengalaman yang telah dilalui. Meskipun mengalami kesulitan dalam membahas topik tersebut, wawancara berlangsung dengan baik hingga akhir. RSA juga menyatakan kesediaannya untuk melakukan wawancara lanjutan jika diperlukan, menunjukkan komitmennya untuk berbagi cerita lebih lanjut.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

NO.B	P/I	VERBATIM	IDE UTAMA	TEMA
1 Dilindungi Undang Hak Cipta 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.	P	Selamat pagi, terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Saya Sri Rahayu, seorang mahasiswa psikologi yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya.	Pembukaan wawancara oleh peneliti	Salam pembuka
2 Undang 9 10	I	Terima kasih telah mengundang saya. Saya berharap kisah saya dapat memberikan wawasan yang bermanfaat	Harapan agar pengalaman memberi manfaat	Salam pembuka
11 12 13 14 15 16 17	P	Kita juga udah ngobrol santai sebelumnya, jadi mungkin ini kita mulai aja ya, bisakah kamu menceritakan sedikit tentang latar belakang dan pengalaman pribadi kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Pertanyaan pembuka tentang pengalaman awal kekerasan	Pertanyaan umum
18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32	I	Pengalaman saya terjadi di malam hari mungkin kaya jam 3 atau 4 subuh, ketika saya masih remaja. Saat itu saya sedang tidur di kamar saya, dan paman saya sendiri yang melakukan kekerasan seksual kepada saya. Kejadian itu berlangsung saat saya tidur dan sangat mengganggu saya, tidak hanya fisik tetapi juga mental saya. Sejak saat itu, hidup saya berubah drastis, dan saya merasa kesepian serta tidak aman di tempat yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi saya.	Pengalaman kekerasan seksual oleh paman di usia remaja (RSA,W2,16-08-23,18-32)	Latar belakang sebagai penyintas
33 34 35 36 37	P	Bagaimana kekerasan seksual di dalam keluarga mempengaruhi kehidupan kamu secara umum? Apakah ada dampak jangka panjang yang kamu rasain?	Pertanyaan dampak kekerasan terhadap hidup	Pertanyaan umum
38 39 40 41 42	I	Kekerasan seksual di keluarga benar-benar ngaruh banget ke cara aku lihat dunia. Aku jadi susah percaya sama orang, apalagi sama pria. Itu juga ngerusak rasa percaya	Kehilangan kepercayaan diri, trauma berkepanjangan, kesulitan	Dampak psikologis

©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

 43
 44
 45
 46
 47
 48
 49
 50
 51
 52
 53
 54
 55

 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

 56
 57
 58
 59
 60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68

 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		diri aku, bikin aku ngerasa nggak berharga. Dampak jangka panjangnya, aku jadi sering cemas banget, susah banget buat jalin hubungan yang sehat, dan sering merasa kesepian. Aku juga terus-terusan ngerasa malu tanpa alasan yang jelas, kayak terjebak sama trauma itu terus.	menjalin relasi (Acceptance) (RSA,W2,16-08-23,38-51)	
	P	Apa yang mempengaruhi keputusan kamu untuk membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami?	Pertanyaan tentang motivasi membuka diri	Pertanyaan umum
	I	Awalnya, aku bener-bener takut buat ngomong. Tapi lama-lama aku sadar, kalau aku terus nahan-nahan, aku nggak akan bisa sembuh. Keputusan buat ngomong itu datang setelah aku mulai terapi dan ketemu orang-orang yang peduli sama aku. Mereka ngasih dukungan yang aku butuhin, jadi aku merasa lebih aman dan didengar. Aku juga ngerasa, ini bukan cuma tentang aku, tapi juga buat ngasih suara ke orang-orang yang mungkin nggak bisa ngomong.	Didorong oleh terapi dan dukungan sosial (Acceptance) (RSA,W2,16-08-23,56-68)	Keputusan berbicara
	P	Bagaimana hubungan kamu dengan anggota keluarga lainnya berubah setelah kamu membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual?	Pertanyaan relasi keluarga pasca terbuka	Pertanyaan umum
	I	Hubunganku dengan beberapa anggota keluarga jadi sangat tegang dan penuh rasa canggung. Ada yang nggak percaya bahkan nyalahin aku. Tapi ada juga yang ngedukung dan berusaha bantu. Itu semua nyakitin banget, tapi aku mulai belajar kalau ada orang yang mungkin nggak bisa ngerti, sementara ada yang benar-benar kasih dukungan yang berarti.	Hubungan keluarga berubah, sebagian mendukung sebagian tidak (Acceptance) (RSA,W2,16-08-23,73-82)	Relasi keluarga
	P	Bagaimana kamu menemukan atau menciptakan ruang aman di dalam diri kamu sendiri untuk menerima dan mengatasi pengalaman	Pertanyaan tentang coping internal	Pertanyaan umum



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

87	I	kekerasan seksual?		
88	P	Aku belajar buat bikin ruang aman dalam diri sendiri dengan cara introspeksi dan lebih ngerti perasaan aku. Aku juga mulai coba meditasi dan mindfulness yang ngebantu banget supaya nggak terus-terusan terjebak dalam trauma lama. Membuat batasan yang sehat dalam hubungan dengan orang lain dan ngerima kalau aku nggak harus ngadepin semuanya sendirian juga ngebantu banyak.	Mindfulness dan introspeksi sebagai ruang aman (Acceptance) (RSA,W2,16-08-23,88-99)	Koping internal
100	I	Apa saran atau pesan yang ingin kamu sampaikan kepada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga lainnya yang mungkin sedang berjuang dalam proses penerimaan diri mereka?	Pertanyaan untuk penyintas lain	Pertanyaan umum
106	I	Pesan aku, jangan pernah menyalahkan diri sendiri. Kekerasan seksual itu bukan kesalahan korban. Kalau kamu merasa terjebak dalam perasaan negatif, coba cari dukungan dan jangan ragu untuk bicara tentang apa yang kamu rasain. Pemulihan memang butuh waktu, tapi ingat, kamu nggak sendirian. Terus cari cara untuk menyembuhkan diri, entah itu lewat terapi, dukungan teman, atau bahkan lewat aktivitas yang bikin kamu merasa kuat.	Menguatkan penyintas lain dengan saran dan harapan	Harapan dan dukungan
120	P	Bagaimana pemahaman kamu tentang pengalaman kamu sebagai korban kekerasan seksual di lingkungan keluarga dan bagaimana hal itu mempengaruhi penerimaan diri Anda sebagai penyintas?	Pemahaman pengalaman dan pengaruh pada penerimaan diri	Menyangkal (Denial)
126	I	Aku mulai ngerti bahwa apa yang terjadi itu nggak mencerminkan siapa diri aku. Itu adalah tindakan kekerasan dari orang lain. Proses untuk menerima diri sebagai	Memahami bahwa bukan kesalahan diri dan menerima sebagai	Proses penerimaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

131 132 133 134 135 136 137	P	penyintas emang butuh waktu, karena banyak banget rasa malu dan bingung yang muncul. Aku harus belajar buat pisahin diri aku dari tindakan itu dan ngerima kenyataan kalau aku punya hak buat sembuh dan merawat diri aku.	penyintas (Denial → Acceptance) (RSA,W2,16-08-23,126-137)	
138 139 140 141 142 143	P	Bagaimana perasaan dan emosi kamu terkait dengan pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami di lingkungan keluarga, dan bagaimana kamu mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut?	Perasaan terhadap pengalaman kekerasan dan ekspresi emosional	Marah (Anger)
144 145 146 147 148 149 150 151 152 153	I	Aku merasa campur aduk banget; ada marah, takut, dan kadang-kadang ngerasa nggak berharga. Ngungkapin perasaan ini nggak gampang. Dulu, aku sering simpan semuanya sendiri. Tapi lama-lama, aku mulai bicara sama terapis dan teman dekat. Aku juga belajar buat nulis diary sebagai cara buat ngelepasin emosi-emosi itu.	Mengungkap emosi melalui curhat, terapi, dan menulis (Anger) (RSA,W2,16-08-23,144-153)	Penyaluran emosi
154 155 156 157 158	P	Bagaimana kamu menggambarkan kesadaran kamu tentang kekuatan dan kelemahan pribadi kamu sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Kesadaran kekuatan dan kelemahan diri	Penerimaan (Acceptance)
160 161 162 163 164 165 166 167 168 169	I	Kekuatan aku ada di kemampuan aku untuk bertahan dan terus cari cara buat sembuh. Memang, aku kadang merasa rapuh di beberapa hal, tapi aku tahu aku punya kekuatan buat bangkit lagi. Aku juga sadar bahwa kelemahan aku adalah kesulitan buat sepenuhnya percaya sama orang lain, dan itu butuh waktu buat sembuh.	Kesadaran terhadap ketahanan dan kesulitan mempercayai (Acceptance) (RSA,W2,16-08-23,160-169)	Refleksi diri
170 171 172 173	P	Bagaimana pandangan kamu terkait proses pemulihan dan masa depan setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Pandangan terhadap masa depan dan pemulihan	Penerimaan (Acceptance)
174 175	I	Pemulihan itu nggak instan. Prosesnya panjang dan penuh liku.	Proses panjang pemulihan	Optimisme masa depan



Hak cipta milik UIN Suska Riau		© Hak cipta milik UIN Suska Riau		
176		Aku tetap melihat masa depan dengan harapan, meskipun kadang-kadang trauma itu masih muncul. Aku belajar untuk hidup dengan luka-luka itu, dan aku yakin suatu hari nanti aku bisa sembuh sepenuhnya dan hidup dengan lebih damai.	dengan harapan	
177				
178				
179				
180				
181				
182				
183	P	Bagaimana pemahaman kamu tentang fakta bahwa pemulihan dari kekerasan seksual di lingkungan keluarga adalah proses yang berkelanjutan dan tidak instan?	Proses pemulihan berkelanjutan (Acceptance) (RSA,W2,16-08-23,188-197)	Penerimaan (Acceptance)
184				
185				
186				
187				
188	I	Aku sadar kalau pemulihan itu bukan perjalanan yang bisa selesai sekejap. Itu adalah proses yang terus-menerus, dengan banyak tahap, mulai dari menerima kenyataan, belajar menyembuhkan luka, sampai memaafkan diri sendiri. Aku juga tahu, kadang-kadang pasti ada kemunduran, tapi itu semua bagian dari perjalanan aku.	Pemulihan bertahap, termasuk kemunduran	Kesabaran dalam penyembuhan
189				
190				
191				
192				
193				
194				
195				
196				
197				
198	P	Bagaimana kamu dapat menetapkan tujuan yang realistik untuk diri sendiri sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Menentukan tujuan pribadi	Menawar (Bargaining)
199				
200				
201				
202				
203	I	Aku belajar untuk menetapkan tujuan kecil yang bisa aku capai, seperti bicara tentang perasaan aku atau rutin ikut terapi. Tujuan-tujuan kecil ini ngebantu aku tetap fokus pada pemulihan tanpa ngerasa terbebani sama target yang terlalu besar. Aku juga sadar kalau tujuan-tujuan itu bisa berubah seiring waktu, dan itu nggak masalah.	Tujuan kecil sebagai langkah penyembuhan (Bargaining) (RSA,W2,16-08-23,203-212)	Motivasi pemulihan
204				
205				
206				
207				
208				
209				
210				
211				
212				
213	P	Bagaimana lingkungan keluarga kamu mendukung kamu dalam proses pemulihan setelah mengalami kekerasan seksual?	Dukungan keluarga	Penerimaan (Acceptance)
214				
215				
216				
217	I	Sayangnya, nggak semua anggota	Dukungan	Dukungan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mendapatkan persetujuan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

218 219 220 221 222 223 224 225 226	P	keluarga bisa memberikan dukungan. Beberapa bahkan nggak bisa nerima kenyataan itu. Tapi ada juga anggota keluarga yang sangat peduli dan selalu ngasih dukungan emosional. Mereka ngebantu aku merasa didenger dan dihargai, dan itu sangat penting banget dalam proses pemulihan ini.	emosional sebagian keluarga	lingkungan
227 228 229 230 231 232	P	Apakah terdapat tekanan atau hambatan yang membatasi kemampuan kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga untuk menerima diri sendiri?	Hambatan penerimaan diri	Menyangkal (Denial)
233 234 235 236 237 238 239 240	I	Iya, ada banyak tekanan, terutama dari rasa malu dan takut dihakimi. Selain itu, kadang-kadang ada ekspektasi dari keluarga yang bikin aku merasa harus berpura-pura kalau semuanya baik-baik aja. Itu kadang justru nambah beban dan makin memperburuk perasaan aku.	Tekanan sosial dan ekspektasi keluarga	Hambatan eksternal
241 242 243 244 245 246	P	Apakah kamu merasa memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau komunitas dalam proses kamu menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Dukungan sosial	Penerimaan (Acceptance)
247 248 249 250 251 252 253 254 255 256	I	Aku sangat bersyukur punya teman-teman dekat yang ngedukung tanpa ngehakimi. Komunitasku juga cukup mendukung, meskipun ada beberapa yang kurang ngerti. Tapi dukungan dari mereka bener-bener berpengaruh besar dalam perjalanan pemulihan aku, ngebantu aku buat terus maju dan merasa nggak sendirian.	Dukungan teman dan komunitas membantu pemulihan (Acceptance) (RSA,W2,16-08-23,247-256)	Dukungan sosial
257 258 259 260 261	P	Apakah kamu merasa memiliki dukungan yang memadai dari individu- individu di sekitar kamu yang memahami dan mendukung kamu sebagai korban kekerasan	Dukungan tanpa penghakiman	Penerimaan (Acceptance)

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa meminta izin dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

262	I	seksual dalam lingkungan keluarga, tanpa ada rasa penghakiman?		
263				
264	P	Aku merasa ada beberapa orang yang bener-bener ngerti dan nggak menghakimi aku. Itu sangat penting karena bikin aku merasa lebih aman dan dihargai, dan itu ngebantu banget buat proses penyembuhan aku jadi lebih cepat.	Perasaan aman dan dihargai dari orang terdekat	Dukungan aman
265				
266				
267				
268				
269				
270				
271				
272				
273				
274				
275				
276	I	Aku berusaha untuk merawat diri dengan fokus pada kegiatan yang bikin aku merasa damai, kayak yoga, meditasi, dan baca buku. Aku juga belajar buat bilang "tidak" ke hal-hal atau orang-orang yang cuma nambah stres. Ngebangun batasan yang sehat emang kunci banget.	Kegiatan damai dan batasan sehat	Strategi coping
277				
278				
279				
280				
281				
282				
283				
284	P	Bagaimana kamu mengelola stres yang muncul dalam kehidupan sehari-hari setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Mengelola stres harian	Depresi (Depression)
285				
286				
287				
288				
289	I	Setiap kali stres datang, aku coba untuk ngenali dan hadapin dengan cara yang positif. Aku ngobrol sama teman, nulis jurnal, atau ngejalanin aktivitas fisik buat ngelepas ketegangan. Hal-hal kecil yang bikin aku ngerasa punya kontrol atas situasi itu ternyata sangat ngebantu.	Aktivitas positif untuk hadapi stres	Dukungan harian
290				
291				
292				
293				
294				
295				
296				
297	P	Apakah kamu bisa berbagi tentang pengalaman-pengalaman positif atau pencapaian-pencapaian tertentu yang telah kamu alami dalam proses menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga?	Pencapaian pribadi	Penerimaan (Acceptance)
298				
299				
300				
301				
302				
303				
304	I	Salah satu pencapaian terbesar aku adalah belajar buat ngomongin	Berbagi pengalaman	Prestasi pemulihan
305				

© State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa memerlukan dan menyebutkan sumber.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

306 307 308 309 310 311	P	pengalaman aku tanpa rasa malu. Aku juga merasa bangga bisa bantu orang lain yang punya pengalaman serupa, entah itu lewat kelompok dukungan atau dengan berbagi cerita aku.	sebagai kekuatan	
312 313 314 315 316 317 318 319	P	Bagaimana perasaan kamu ketika melihat keberhasilan-keberhasilan yang telah kamu capai dalam proses pemulihan dan bagaimana hal itu telah membantu kamu dalam menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Makna pencapaian dalam pemulihan	Penerimaan (Acceptance)
320 321 322 323 324 325 326	I	Melihat perkembangan aku bikin aku merasa bangga dan penuh harapan. Aku sadar kalau aku lebih kuat dari yang aku kira, dan setiap keberhasilan kecil ngebantu aku buat membangun lagi rasa percaya diri yang sempat hilang.	Bangga dan percaya diri pulih kembali	Harapan pemulihan
327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337	P	Bagaimana kamu berhasil mengidentifikasi dan mengamati orang lain yang juga merupakan penyintas kekerasan seksual dan telah berhasil beradaptasi dengan baik? Apakah ada tanda-tanda atau perilaku khusus yang kamu perhatikan dalam pengalaman kamu sendiri sebagai penyintas kekerasan seksual yang membantu kamu mengenali mereka?	Identifikasi penyintas lain	Menawar (Bargaining)
338 339 340 341 342 343 344 345	I	Aku sering bisa ngerasain penyintas dari cara mereka ngomongin trauma mereka dengan keberanian dan bagaimana mereka menjaga batasan yang sehat. Mereka biasanya sangat empatik dan sensitif sama perasaan orang lain, dan bisa ngerasa kalau ada yang butuh dukungan.	Mengenali penyintas lewat empati dan sikap terbuka	Pengaruh sosial
346 347 348 349	P	Bagaimana pandangan kamu mengenai diri kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Pandangan terhadap diri sendiri	Penerimaan (Acceptance)



©

350 351 352 353 354 355 356 357	I Hak cipta milik UIN Suska Riau	<p>Aku melihat diri aku sebagai seseorang yang kuat meskipun udah melalui pengalaman yang sangat berat. Aku bukan korban, aku adalah penyintas. Setiap hari aku berusaha untuk lebih menerima diri aku dan menghargai setiap langkah dalam proses pemulihan ini.</p>	Penyintas sebagai identitas yang kuat	Reframing identitas
358 359 360 361 362 363 364 365	P	<p>Bagaimana peran dan pengalaman kamu dalam menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga, mengingat pengalaman pola asuh yang baik di masa kecil, termasuk perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari anggota keluarga?</p>	Pengaruh pola asuh masa kecil	Penerimaan (Acceptance)
366 367 368 369 370 371 372 373 374	I	<p>Pola asuh yang baik di masa kecil memang jadi fondasi yang kuat buat aku bangkit kembali. Meski trauma itu ada, aku tahu kalau aku layak dihargai dan diperlakukan dengan baik. Itu memberi aku rasa aman yang penting, yang bikin aku bisa mulai menerima diri aku sebagai penyintas.</p>	Fondasi masa kecil bantu pulih	Keluarga supotif
375 376 377 378 379	P	<p>Sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga, bagaimana pengalaman positif kamu membantu dalam penerimaan diri yang baik?</p>	Pengaruh pengalaman positif	Penerimaan (Acceptance)
380 381 382 383 384 385 386 387	I	<p>Pengalaman positif, seperti menemukan teman-teman yang mendukung dan belajar lewat terapi, ngebantu aku buat membangun kembali rasa percaya diri dan menerima diri aku. Aku belajar bahwa aku lebih dari sekadar pengalaman buruk itu.</p>	Dukungan dan terapi bangun rasa percaya diri	Faktor penguat penerimaan
388 389 390 391 392 393	P	<p>Bagaimana kamu berhasil membangun konsep diri yang stabil dan positif setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga? Apakah kamu dapat menjelaskan bagaimana kamu</p>	Konsep diri stabil	Penerimaan (Acceptance)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

394 395 396	I	memahami nilai-nilai, minat, dan kekuatan pribadi kamu dalam proses pemulihan?		
397 398 399 400 401 402 403 404 405 406	P	Aku berhasil membangun konsep diri yang lebih stabil dengan memberi ruang untuk diri aku berkembang tanpa merasa terikat dengan masa lalu. Aku mulai ngenalin minat dan kekuatan aku lewat aktivitas yang aku nikmati, seperti menulis dan olahraga. Itu memberi aku rasa kontrol dan kepercayaan diri yang lebih besar.	Membangun diri melalui minat dan kekuatan (Acceptance) (RSA,W2,16-08-23,397-406)	Pengembangan diri
407 408 409 410 411	P	Bagaimana kamu dapat menggambarkan diri sebagai individu yang terlepas dari pengalaman kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga kamu?	Identitas terlepas dari trauma	Penerimaan (Acceptance)
412 413 414 415 416 417 418 419 420	I	Aku melihat diri aku sebagai seseorang yang berjuang untuk keluar dari bayang-bayang trauma dan sekarang berdiri sebagai individu yang kuat dan utuh. Pengalaman itu memang bagian dari hidup aku, tapi itu bukanlah definisi aku. Aku lebih dari sekadar penyintas.	Melampaui trauma sebagai identitas (Acceptance) (RSA,W2,16-08-23,412-420)	Pemaknaan baru diri
421 422 423 424 425 426 427 428 429	P	Terima kasih atas kejujuran dan keberanian Anda dalam berbagi cerita. Sebagai penutup, apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai perjalanan Anda sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga yang mungkin belum sempat dibahas dalam wawancara ini?	Pertanyaan penutup reflektif	Salam penutup
430 431 432 433 434 435 436 437	I	Aku ingin menekankan bahwa pemulihan itu sangat pribadi, dan setiap orang akan mengalaminya dengan cara yang berbeda. Nggak ada cara yang benar atau salah dalam proses ini. Yang penting adalah menghargai setiap langkah kecil dan memberi diri kita izin	Penekanan bahwa pemulihan itu personal	Harapan untuk sesama penyintas



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak cipta milik UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

438 439 440 441 442 443 444	P	untuk sembuh dengan kecepatan kita sendiri. Aku juga ingin mengingatkan penyintas lainnya untuk nggak merasa sendirian, karena ada banyak orang di luar sana yang peduli dan siap memberikan dukungan.		
445 446 447 448 449 450 451 452 453	P	Terima kasih sekali lagi, RSA, atas waktu dan keterbukaan Anda. Kisah Anda sangat berharga dan bisa memberi inspirasi bagi banyak orang yang sedang berjuang dalam perjalanan pemulihannya. Semoga proses penyembuhan Anda terus berjalan dengan baik dan penuh harapan.	Ucapan terima kasih peneliti	Salam penutup
454 455 456 457 458 459 460 461	I	Terima kasih juga atas kesempatan ini. Saya berharap bahwa pengalaman saya bisa memberi sedikit cahaya bagi orang-orang yang membutuhkan. Semoga semakin banyak yang mau mendengarkan dan memahami perjalanan kami sebagai penyintas.	Harapan agar kisahnya menginspirasi	Salam penutup
462 463 464	P	Dengan ini, wawancara selesai. Terima kasih banyak atas kontribusi Anda dalam penelitian ini.	Penutup formal	Penutup wawancara



© **Verbatim** 3

Subjek : AE

Hari/Tanggal : Sabtu/19 Agustus 2023

Waktu : 09.00 – 11.30 WIB

Tempat : Sejawat Coffee

Interview (1) : Sri Rahayu Hasanah

Catatan Lapangan: Pada tanggal 19 Agustus, hari Sabtu, wawancara dilakukan di Sejawat Coffee Pekanbaru dengan subjek AE. Subjek mengenakan baju putih dengan motif floral dan kerudung berwarna pastel. Subjek menyambut kehadiran peneliti dengan hangat, disertai senyuman yang tulus, dan mempersilakan untuk duduk di area kafe yang nyaman dan teratur. Wawancara berlangsung di sudut kafe yang didekorasi dengan nuansa alami, termasuk tanaman hias yang memberikan kesan segar. Suasana di kafe relatif hidup, namun tetap menyenangkan, meskipun terdengar suara percakapan lembut dari pengunjung lain di sekitarnya. Sejak awal wawancara, subjek menunjukkan antusiasme yang tinggi dan responsif terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Namun, ketika diskusi beralih ke pengalaman pribadi subjek terkait tantangan emosional yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, terdapat perubahan yang terlihat pada ekspresi wajahnya. Subjek mulai menunjukkan tanda-tanda ketegangan, seperti menggigit bibir dan mengalihkan pandangan. Selama sesi wawancara, subjek beberapa kali tampak mengusap mata dengan kerudungnya, mungkin sebagai refleksi dari perasaan yang muncul terkait topik yang dibahas. Meskipun menghadapi momen-momen emosional tersebut, subjek tetap mampu menjawab pertanyaan dengan jujur dan penuh kesadaran. Wawancara berlangsung dengan lancar hingga akhir, dan subjek menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam wawancara lebih lanjut jika diperlukan. Keseluruhan interaksi mencerminkan keberanian dan keinginan subjek untuk berbagi pengalaman hidupnya meskipun dalam konteks yang sensitif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



© Hak

Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mendapatkan dan menyetujukan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

NO.B	P/I	VERBATIM	IDE UTAMA	TEMA
1	P	Selamat pagi, AE. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbicara dengan saya hari ini. Saya tahu ini bukanlah topik yang mudah, dan saya sangat menghargai keberanian Anda untuk berbagi pengalaman. Nama saya Sri Rahayu Hasanah, saya seorang mahasiswa psikologi, dan tujuan saya dalam wawancara ini adalah untuk lebih memahami pengalaman Anda sebagai penyintas kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan keluarga. Semoga wawancara ini dapat membantu memberi wawasan tentang proses pemulihan dan bagaimana pengalaman Anda mempengaruhi penerimaan diri.	Pembukaan wawancara	Salam pembuka
18	I	Selamat pagi, terima kasih juga sudah memberi kesempatan untuk berbicara.	Persetujuan wawancara	Salam pembuka
20	P	Mari kita mulai dengan pertanyaan pertama. Bisakah Anda menceritakan sedikit tentang latar belakang dan pengalaman pribadi Anda sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Pertanyaan latar belakang	Pertanyaan umum
26	I	Saya dulu tumbuh di keluarga yang kelihatannya normal. Tapi, pas usia 14 tahun, ada kejadian yang bikin semuanya berubah. Awalnya, saya merasa sangat bingung dan takut buat ngomongin itu, karena ngerasa nggak ada yang bisa ngerti. Rasanya sangat sendiri, dan saya nggak tahu harus gimana menghadapinya.	Awal pengalaman kekerasan seksual dan kebingungan (AE,W3,19-08-23,26-34)	Latar belakang penyintas
35	P	Bagaimana kekerasan seksual di dalam keluarga mempengaruhi kehidupan Anda secara umum? Apakah ada dampak jangka panjang yang dapat Anda jelaskan?	Pertanyaan dampak kekerasan	Pertanyaan umum
40	I	Pengalaman itu ngaruh ke hampir semua aspek hidup saya. Saya jadi lebih	Dampak emosional	Dampak jangka



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menerimakannya dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

42 43 44 45 46 47 48 49 50	P	tertutup, sering ngerasa gelisah atau cemas tanpa alasan jelas. Saya juga susah buat percaya sama orang lain, bahkan keluarga sendiri. Secara emosional, saya merasa hancur dan nggak tahu harus gimana sama perasaan itu. Dampak jangka panjangnya, saya jadi terus merasa nggak aman, bahkan di situasi yang seharusnya nyaman.	dan kepercayaan terhadap orang lain	panjang
51 52 53 54	I	Apa yang mempengaruhi keputusan kamu untuk membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami?	Faktor membuka diri	Pertanyaan umum
55 56 57 58 59 60 61 62 63	P	Awalnya, saya sangat takut buat ngomong karena merasa malu dan bersalah. Tapi, seiring waktu, saya mulai ngerasa kalau nggak bisa terus simpan semuanya sendirian. Saya mulai merasa lebih nyaman sama orang-orang tertentu yang saya percayai, dan mereka bikin saya merasa aman buat membuka diri.	Rasa aman dari orang terpercaya (Acceptance) (AE,W3,19-08-23,55-63)	Keputusan berbicara
64 65 66 67	P	Bagaimana hubungan kamu dengan anggota keluarga lainnya berubah setelah kamu membuka diri tentang pengalaman kekerasan seksual?	Perubahan relasi keluarga	Pertanyaan umum
68 69 70 71 72 73 74 75 76	I	Awalnya, itu sangat sulit. Saya merasa canggung dan takut mereka bakal ngehakimi saya. Tapi, setelah beberapa waktu, mereka mulai lebih ngerti, dan kami mulai ngobrol lebih terbuka. Walaupun nggak mudah, saya merasa hubungan kami jadi lebih kuat karena ada kejujuran yang terbangun di antara kami.	Hubungan membaik karena kejujuran	Relasi keluarga
77 78 79 80 81	P	Bagaimana kamu menemukan atau menciptakan ruang aman di dalam diri kamu sendiri untuk menerima dan mengatasi pengalaman kekerasan seksual?	Pencarian ruang aman	Pertanyaan umum
82 83 84	I	Saya mulai belajar untuk memberi ruang pada diri sendiri, buat merasakan dan mengakui apa yang saya alami. Saya	Ruang aman lewat profesional	Koping internal



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa memerlukan dan menyetujukan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

85 86 87 88 89 89 90 91	P	juga mulai ngobrol dengan seorang profesional yang bantu saya untuk ngerti perasaan-perasaan saya. Selain itu, saya mulai nulis jurnal buat ngungkapin apa yang ada di pikiran saya. Itu semua bikin saya nggak merasa terperangkap dalam perasaan itu.	dan jurnal (Acceptance) (AE,W3,19-08-23,82-91)	
92 93 94 95 96	I	Apa saran atau pesan yang ingin kamu sampaikan kepada penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga lainnya yang mungkin sedang berjuang dalam proses penerimaan diri mereka?	Saran untuk penyintas lain	Pertanyaan umum
97 98 99 100 101 102 103 104	P	Mungkin saat ini semuanya terasa sangat berat dan penuh kebingungan, tapi percayalah, seiring waktu kalian akan belajar untuk menerima diri sendiri. Jangan takut untuk cari dukungan dari orang yang kalian percayai, atau dari profesional yang bisa membantu kalian melalui ini.	Harapan dan dukungan penting	Dukungan untuk pemulihan
105 106 107 108 109 110	P	Bagaimana pemahaman kamu tentang pengalaman kamu sebagai korban kekerasan seksual di lingkungan keluarga dan bagaimana hal itu mempengaruhi penerimaan diri Anda sebagai penyintas?	Pemahaman diri penyintas	Menyangkal (Denial)
111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124	I	Dulu, saya bingung banget dan ngerasa kalau itu semua salah saya. Saya merasa malu dan susah banget buat nerima diri sendiri. Tapi, setelah ngobrol sama orang yang lebih ngerti dan dapat bantuan, saya mulai sadar kalau itu bukan salah saya. Proses buat nerima diri sendiri nggak gampang, banyak banget yang harus dipelajari, termasuk belajar buat memaafkan diri dan nerima kenyataan bahwa saya nggak bisa ubah apa yang udah terjadi, tapi saya bisa pilih gimana saya mau terusin hidup ke depannya.	Menerima bukan salah diri dan belajar memaafkan diri (Denial → Acceptance) (AE,W3,19-08-23,111-124)	Proses penerimaan
125 126 127	P	Bagaimana perasaan dan emosi kamu terkait dengan pengalaman kekerasan seksual yang kamu alami di lingkungan	Ekspresi emosi	Marah (Anger)



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mendapatkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

128	I	keluarga, dan bagaimana kamu mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut?		
129	I	Perasaan saya dulu bener-bener campur aduk. Ada marah, takut, dan bahkan merasa nggak berharga di dunia. Ngerasain itu semua dan ngungkapinnya nggak gampang. Saya juga mulai bicara sama beberapa orang yang saya percayai.	Perasaan campur aduk dan butuh waktu untuk bisa bicara (Anger) (AE,W3,19-08-23,131-137)	Penyaluran emosi
130	P	Bagaimana kamu menggambarkan kesadaran kamu tentang kekuatan dan kelemahan pribadi kamu sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Kesadaran diri	Penerimaan (Acceptance)
131	I	Saya merasa lebih kuat dari sebelumnya, meskipun kadang masih ngerasa rapuh. Saya sadar kalau saya punya kemampuan buat bertahan dan berkembang, meskipun sering ngerasa nggak mampu. Salah satu kelemahan saya adalah kadang saya jadi cemas atau ngerasa tertekan banget.	Kesadaran akan kekuatan dan kerapuhan diri (Acceptance) (AE,W3,19-08-23,143-150)	Refleksi diri
132	P	Bagaimana pandangan kamu terkait proses pemulihan dan masa depan setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Pandangan pemulihan	Penerimaan (Acceptance)
133	I	Proses pemulihan emang nggak gampang, dan saya tahu itu butuh waktu. Tapi, saya percaya setiap langkah kecil yang saya ambil menuju pemulihan itu udah jadi pencapaian. Masa depan saya masih terbuka lebar, dan saya berusaha buat nggak terlalu fokus sama hal-hal yang udah terjadi di masa lalu, tapi lebih mikirin gimana cara saya bangun masa depan yang lebih baik buat diri saya sendiri.	Pemulihan sebagai proses bertahap	Optimisme masa depan
134	P	Bagaimana pemahaman kamu tentang	Pemahaman	Penerimaan
135				
136				
137				
138				
139				
140				
141				
142				
143				
144				
145				
146				
147				
148				
149				
150				
151				
152				
153				
154				
155				
156				
157				
158				
159				
160				
161				
162				
163				
164				
165				
166	P	Bagaimana pemahaman kamu tentang	Pemahaman	Penerimaan



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa meneaturekan dan menyebutkan sumber.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

167	I	fakta bahwa pemulihan dari kekerasan seksual di lingkungan keluarga adalah proses yang berkelanjutan dan tidak instan?	proses pemulihan	(Acceptance)
168	I	Saya paham kalau pemulihan itu perjalanan panjang, ada hari-hari yang baik dan buruk. Kadang, luka-luka lama muncul lagi, tapi saya tahu itu bagian dari prosesnya, nggak bisa diselesaikan dalam semalam. Hal itu bikin saya jadi lebih sabar sama diri sendiri.	Pemulihan bukan proses instan	Kesabaran diri
169	P	Bagaimana kamu dapat menetapkan tujuan yang realistik untuk diri sendiri sebagai seorang penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Tujuan realistik	Menawar (Bargaining)
170	I	Saya mulai dengan menetapkan tujuan kecil, seperti ngobrol lebih terbuka dengan orang yang saya percayai atau berusaha menjaga keseimbangan emosi saya. Tujuan-tujuan kecil ini memberi saya rasa pencapaian dan jadi dorongan buat terus maju.	Tujuan kecil sebagai langkah maju (Bargaining) (AE,W3,19-08-23,182-188)	Motivasi pemulihan
171	P	Bagaimana lingkungan keluarga kamu mendukung kamu dalam proses pemulihan setelah mengalami kekerasan seksual?	Dukungan keluarga	Penerimaan (Acceptance)
172	I	Keluarga saya, meskipun awalnya terkejut dan nggak tahu harus gimana bersikap, mulai memberikan dukungan yang saya butuhin. Mereka dengerin saya tanpa ngehakimi dan berusaha buat ngerti perasaan saya. Dukungan mereka sangat ngebantu saya merasa lebih aman dan didukung dalam proses ini.	Dukungan emosional dari keluarga	Dukungan lingkungan
173	P	Apakah terdapat tekanan atau hambatan yang membatasi kemampuan kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga untuk menerima diri sendiri?	Hambatan penerimaan diri	Menyangkal (Denial)
174	I	Terkadang, saya merasa ada tekanan dari diri sendiri untuk "sembuh" lebih cepat atau merasa lebih baik dalam	Tekanan internal untuk cepat	Hambatan psikologis
175				
176				
177				
178				
179				
180				
181				
182				
183				
184				
185				
186				
187				
188				
189				
190				
191				
192				
193				
194				
195				
196				
197				
198				
199				
200				
201				
202				
203				
204				
205				
206				
207				
208				
209				



Hak Cipta UIN Suska Riau		© State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau			
210			waktu singkat. Itu bikin saya merasa nggak cukup baik saat proses pemulihan terasa lambat. Tapi, saya mulai belajar untuk memberi diri waktu dan ngerti kalau pemulihan itu bukan proses yang cepat.	pulih (Denial) (AE,W3,19-08-23,207-215)	
211		P	Apakah kamu merasa memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau komunitas dalam proses kamu menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Dukungan sosial	Penerimaan (Acceptance)
212		I	Ya, saya merasa punya dukungan dari keluarga dan beberapa teman yang benar-benar ngerti dan mendukung saya. Dukungan mereka bikin saya merasa nggak sendirian, dan memberi saya kekuatan buat terus maju. Ini sangat penting buat saya karena membantu saya merasa lebih percaya diri dan dihargai.	Dukungan sosial memperkuat penerimaan	Jaringan dukungan
213		P	Apakah kamu merasa memiliki dukungan yang memadai dari individu-individu di sekitar kamu yang memahami dan mendukung kamu sebagai korban kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga, tanpa ada rasa penghakiman?	Dukungan tanpa penghakiman	Penerimaan (Acceptance)
214		I	Saya merasa beruntung punya beberapa orang di sekitar saya yang bisa mendengarkan tanpa menghakimi. Dukungan ini sangat penting, karena kadang kita merasa nggak ada yang bisa ngerti, tapi mereka justru bikin saya merasa aman untuk bicara dan berproses.	Rasa aman dari individu suportif	Dukungan aman
215		P	Bagaimana kamu berhasil menjaga tingkat stres dan tekanan kamu tetap dalam batas yang sehat selama proses menjadi penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Mengelola stres	Depresi (Depression)
216		I	Aku berusaha untuk merawat diri dengan fokus pada kegiatan yang bikin aku merasa damai, kayak yoga,	Perawatan diri dan batasan	Strategi coping
217					
218					
219					
220					
221					
222					
223					
224					
225					
226					
227					
228					
229					
230					
231					
232					
233					
234					
235					
236					
237					
238					
239					
240					
241					
242					
243					
244					
245					
246					
247					
248					
249					
250					
251					
252					

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa memerlukan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa memerlukan dan menyebutkan sumber.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

253	P	meditasi, dan baca buku. Aku juga belajar buat bilang "tidak" ke hal-hal atau orang-orang yang cuma nambah stres. Ngebangun batasan yang sehat emang kunci banget.	sehat	
254				
255				
256				
257				
258	P	Bagaimana kamu mengelola stres yang muncul dalam kehidupan sehari-hari setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Stres sehari-hari	Depresi (Depression)
259				
260				
261				
262	I	Saya mulai belajar untuk mengenali tanda-tanda stres dan memberi diri waktu untuk meredakannya. Saya mulai berolahraga dan melakukan aktivitas yang saya nikmati. Saya juga belajar untuk beristirahat dan nggak terlalu keras sama diri sendiri ketika merasa tertekan.	Mengenali dan meredakan stres	Coping harian
263				
264				
265				
266				
267				
268				
269				
270	P	Apakah kamu bisa berbagi tentang pengalaman-pengalaman positif atau pencapaian-pencapaian tertentu yang telah kamu alami dalam proses menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga?	Pengalaman positif	Penerimaan (Acceptance)
271				
272				
273				
274				
275				
276				
277	I	Saya merasa setiap hari yang bisa lebih menerima diri saya sendiri itu udah jadi pencapaian. Ngobrol dengan orang-orang yang mendukung dan bantu bangun lagi kepercayaan diri saya itu hal yang sangat berarti.	Momen kecil sebagai pencapaian (Acceptance) (AE,W3,19-08-23,277-282)	Prestasi pemulihan
278				
279				
280				
281				
282				
283	P	Bagaimana perasaan kamu ketika melihat keberhasilan-keberhasilan yang telah kamu capai dalam proses pemulihan dan bagaimana hal itu telah membantu kamu dalam menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Makna keberhasilan	Penerimaan (Acceptance)
284				
285				
286				
287				
288				
289				
290	I	Saya merasa bangga dengan setiap langkah kecil yang saya ambil, meskipun nggak selalu mudah. Keberhasilan-keberhasilan itu memberi saya keyakinan kalau saya bisa	Keyakinan dan harapan	Makna pencapaian
291				
292				
293				
294				



©

295	Hak Cipta milik UIN Suska Riau	P	ngendalikan hidup saya lagi dan memberi harapan buat masa depan.		
296					
297		P	Bagaimana kamu berhasil mengidentifikasi dan mengamati orang lain yang juga merupakan penyintas kekerasan seksual dan telah berhasil beradaptasi dengan baik? Apakah ada tanda-tanda atau perilaku khusus yang kamu perhatikan dalam pengalaman kamu sendiri sebagai penyintas kekerasan seksual yang membantu kamu mengenali mereka?	Identifikasi penyintas lain	Menawar (Bargaining)
298					
299					
300					
301					
302					
303					
304					
305					
306					
307		I	Saya bisa ngerasain perasaan dan sikap seseorang yang kayaknya pernah ngalamin hal serupa—kayak rasa empati yang mendalam atau cara mereka cerita tentang pengalaman mereka dengan keberanian. Itu bikin saya merasa lebih kuat dan terus semangat buat berjuang.	Empati dan kekuatan bersama	Pengaruh sosial
308					
309					
310					
311					
312					
313					
314		P	Bagaimana pandangan kamu mengenai diri kamu sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Pandangan terhadap diri sendiri	Penerimaan (Acceptance)
315					
316					
317		I	Saya mulai melihat diri saya bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai seseorang yang kuat yang mampu melewati kesulitan. Saya bangga dengan perjalanan saya, meskipun penuh tantangan.	Identitas penyintas sebagai kekuatan (Acceptance) (AE,W3,19-08-23,317-322)	Reframing identitas
318					
319					
320					
321					
322					
323		P	Bagaimana peran dan pengalaman kamu dalam menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga, mengingat pengalaman pola asuh yang baik di masa kecil, termasuk perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari anggota keluarga?	Pengaruh pola asuh	Penerimaan (Acceptance)
324					
325					
326					
327					
328					
329					
330					
331		I	Pola asuh yang baik di masa kecil membantu saya merasa lebih mampu menghadapi tantangan ini. Kasih sayang dan perhatian dari keluarga memberikan landasan yang kuat untuk saya agar bisa	Pola asuh membentuk daya tahan	Keluarga suportif
332					
333					
334					
335					

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa memerlukan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

336 337	Hak Cipta ITIK UIN Suska Riau	tetap melanjutkan perjalanan pemulihan ini.		
338 339 340 341	P	Sebagai penyintas kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga, bagaimana pengalaman positif kamu membantu dalam penerimaan diri yang baik?	Pengalaman positif	Penerimaan (Acceptance)
342 343 344 345 346 347	I	Pengalaman positif memberi saya harapan bahwa saya bisa kembali merasakan kebahagiaan dan kepercayaan diri. Mereka membantu saya merasa bahwa saya masih layak untuk merasa bahagia dan dihargai.	Harapan dan kelayakan bahagia	Faktor penguat penerimaan
348 349 350 351 352 353 354 355	P	Bagaimana kamu berhasil membangun konsep diri yang stabil dan positif setelah mengalami kekerasan seksual di lingkungan keluarga? Apakah kamu dapat menjelaskan bagaimana kamu memahami nilai-nilai, minat, dan kekuatan pribadi kamu dalam proses pemulihan?	Konsep diri	Penerimaan (Acceptance)
356 357 358 359 360 361 362 363 364	I	Aku berhasil membangun konsep diri yang lebih stabil dengan memberi ruang untuk diri aku berkembang tanpa merasa terikat dengan masa lalu. Aku mulai ngenalin minat dan kekuatan aku lewat aktivitas yang aku nikmati, seperti menulis dan olahraga. Itu memberi aku rasa kontrol dan kepercayaan diri yang lebih besar.	Pengembangan diri lewat minat (Acceptance) (AE,W3,19-08-23,356-364)	Stabilitas identitas
365 366 367 368 369	P	Bagaimana kamu dapat menggambarkan diri sebagai individu yang terlepas dari pengalaman kekerasan seksual dalam lingkungan keluarga kamu?	Individu pasca trauma	Penerimaan (Acceptance)
370 371 372 373 374 375 376 377 378	I	Saya sekarang melihat diri saya sebagai individu yang lebih matang, meskipun pengalaman itu akan selalu menjadi bagian dari saya. Saya belajar untuk tidak membiarkan itu mendefinisikan seluruh hidup saya, dan saya berusaha untuk tetap fokus pada siapa saya sekarang dan siapa saya ingin jadi di masa depan.	Tidak mendefinisikan diri dari trauma (Acceptance) (AE,W3,19-08-23,370-378)	Pemaknaan diri baru
379	P	Terima kasih banyak, AE, atas jawaban-	Penutup	Salam

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

380
381
382
383
384
385
386
387
388
389
390
391
392
393
394
395
396
397
398
399
400
401
402
403
404
405
406
407
408
409
410
411
412
413
414

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jawaban yang sangat jujur dan penuh wawasan. Ini adalah hal yang tidak mudah untuk dibicarakan, dan saya sangat menghargai keberanian Anda dalam berbagi pengalaman ini. Sebagai penutup, adakah hal lain yang ingin Anda sampaikan, atau mungkin pesan yang ingin Anda berikan kepada mereka yang sedang berjuang dengan pengalaman serupa?

Terima kasih juga sudah mendengarkan dengan begitu baik. Saya ingin bilang bahwa pemulihan itu bukan perjalanan yang cepat, dan nggak ada yang salah dengan merasa kesulitan atau bahkan mundur sesekali. Jika ada yang sedang berjuang dengan pengalaman serupa, saya ingin mereka tahu bahwa mereka nggak sendirian, dan merasa apa yang mereka rasakan itu valid. Jangan takut untuk mencari dukungan, baik dari orang terdekat atau profesional, karena itu bisa jadi langkah besar menuju penyembuhan. Setiap langkah kecil menuju pemulihan adalah pencapaian, dan kalian berhak merasakannya.

Sama-sama, AE. Semoga Anda selalu diberi kekuatan dalam setiap langkah perjalanan Anda. Terima kasih atas kehadirannya, dan semoga hari Anda menyenangkan. Dengan ini, wawancara selesai. Terima kasih banyak atas kontribusi Anda dalam penelitian ini.

wawancara

penutup

Pesan penutup bagi sesama penyintas

Harapan dan validasi

Akhir sesi wawancara

Salam penutup

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Verbatim 4

Subjek : DAP

Hari/Tanggal : Kamis/24 Agustus 2023

Waktu : 09.00 – 11.40 WIB

Tempat : Sejawat Coffee

Interview (1) : Sri Rahayu Hasanah

Catatan Lapangan: Pada tanggal 24 Agustus 2023, wawancara dilakukan dengan subjek DAP di Sejawat Coffee, Pekanbaru. Subjek mengenakan baju putih dengan motif floral dan jilbab berwarna biru muda. Saat menyambut, subjek menunjukkan sikap yang ramah dengan senyuman hangat dan mengundang untuk duduk. Wawancara berlangsung di area kafe yang memiliki suasana yang nyaman dan dekorasi yang menarik, dengan pencahayaan yang lembut.

Di awal sesi wawancara, subjek DAP tampak antusias dan responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Namun, ketika diskusi beralih ke topik pengalaman pribadinya terkait dengan tantangan emosional yang dihadapi dalam hidupnya, terlihat perubahan pada ekspresi wajahnya. Subjek mulai menunjukkan tanda-tanda ketegangan, seperti menggigit bibir dan menghindari kontak mata. Meskipun demikian, subjek tetap berusaha untuk menjawab pertanyaan dengan lugas dan terbuka.

Selama wawancara, terdapat beberapa momen di mana subjek terlihat mengusap wajahnya dengan tangan, mungkin sebagai reaksi terhadap perasaan yang muncul akibat pembicaraan tersebut. Meskipun mengalami beberapa momen emosional yang intens, wawancara berlangsung dengan lancar hingga akhir. Subjek juga menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam wawancara lebih lanjut jika diperlukan, menunjukkan komitmen untuk berbagi pengalaman lebih dalam.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mendapatkan dan menyetujukan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

NO.B	P/S	VERBATIM	IDE UTAMA	TEMA
1	P	Hai, terima kasih banget ya sudah mau meluangkan waktu buat ngobrol hari ini. Aku Sri Rahayu Hasanah, mahasiswa akhir jurusan psikologi. Aku lagi penelitian tentang pengalaman dan proses penerimaan diri penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga. Gimana kabarmu hari ini, DAP?	Pembukaan dan perkenalan pewawancara	Pembukaan wawancara
2	I	Hai, Kak Ayna. Iya, nggak apa-apa kok, sama-sama. Kabarku baik, walaupun jujur agak deg-degan mau cerita ini semua	Menunjukkan kesiapan berbagi dan perasaan gugup	Kondisi emosional awal
3	P	Nggak apa-apa, santai aja ya. Aku di sini buat dengerin tanpa menghakimi, dan pastinya kita ngobrolnya akan tetap dijaga privasinya. Kalau di tengah-tengah kamu merasa nggak nyaman atau mau berhenti dulu, tinggal bilang aja ya	Menjamin privasi dan kenyamanan	Etika wawancara
4	I	Okee kak.	Persetujuan melanjutkan	Kesediaan bercerita
5	P	Pertama-tama, boleh nggak kamu cerita sedikit tentang latar belakang dan pengalamanku? Terutama tentang bagaimana kamu bisa jadi penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluargamu?	Permintaan cerita pengalaman awal	Latar belakang kekerasan
6	I	Hmm... Jadi, kejadian ini tuh beberapa tahun yang lalu, Pelakunya sepupu laki-laki aku sendiri. Awalnya aku nggak ngerti apa yang dia lakukan itu	Pengalaman kekerasan seksual oleh sepupu	Kekerasan seksual dalam keluarga



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa meneentuk dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

33	P	salah, tapi lama-lama aku sadar dia memaksa aku buat sesuatu yang aku nggak mau. Aku benar-benar takut dan bingung waktu itu		
34				
35				
36	P	Aku bisa kebayang betapa beratnya pengalaman itu buat kamu. Kalau boleh tahu, gimana sih kejadian itu memengaruhi hidup kamu secara keseluruhan? Ada nggak dampak jangka panjang yang kamu rasain?	Pertanyaan dampak jangka panjang	Dampak psikologis
37				
38				
39				
40				
41				
42	I	Iya, Kak. Aku jadi susah banget percaya sama orang, terutama laki-laki. Aku juga jadi gampang cemas, kadang tiba-tiba nangis tanpa alasan. Sampai sekarang pun aku masih suka mimpi buruk	Dampak psikologis dan kepercayaan rusak	Trauma dan kecemasan
43				
44				
45				
46				
47				
48	P	Apa yang akhirnya bikin kamu memutuskan buat cerita ke orang lain soal kejadian ini?	Pertanyaan pemicu membuka diri	Keputusan berbagi pengalaman
49				
50				
51	I	Awalnya aku nggak mau cerita, takut nggak ada yang percaya. Tapi lama-lama rasanya aku nggak kuat sendiri. Aku cerita ke salah satu temen deketku, dan dia dukung aku buat cerita ke keluarga. Itu pun butuh waktu lama banget buat aku berani.	Dukungan teman mendorong untuk membuka diri	Dukungan sosial awal
52				
53				
54				
55				
56				
57				
58	P	Setelah kamu cerita ke keluarga, gimana hubungan kamu sama mereka? Ada perubahan nggak?	Pertanyaan perubahan relasi	Hubungan pasca keterbukaan
59				
60				
61	I	Awalnya agak canggung sih, Kak. Mereka juga kaget banget. Tapi lama-lama mereka ngerti, terus dukung aku. Mungkin nggak sempurna, tapi aku ngerasa mereka beneran peduli	Dukungan keluarga tumbuh perlahan	Proses adaptasi keluarga
62				
63				
64				
65				
66	P	Aku senang dengarnya kalau keluarga bisa mendukungmu. Nah, gimana kamu akhirnya bisa menemukan atau bikin ruang aman buat dirimu sendiri?	Pertanyaan pembentukan ruang aman	Proses coping diri
67				
68				
69				
70	I	Aku mulai pelan-pelan, Kak. Kayak belajar buat nggak terlalu	Terapi dan self-compassion	Pemulihan diri
71				



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
72 73 74 75 76 77 78 79 80

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa meneentaskan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



©

Hak Cipta		Hak Cipta Ditetapkan Untuk Dukungan	
107		111	
108		112	
109		113	
110		114	
115		116	
116		117	
117		118	
118		119	
119		120	
120		121	
121		122	
122		123	
123		124	
124		125	
125		126	
126		127	
127		128	
128		129	
129		130	
130		131	
131		132	
132		133	
133		134	
134		135	
135		136	
136		137	
137		138	
138		139	
139		140	
140		141	
141		142	
142		143	
143		144	
144		145	
145		146	



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

147	P	Iya, pemulihan itu memang perjalanan yang nggak mudah. Bagaimana kamu bisa menerima kenyataan bahwa pemulihan itu berkelanjutan dan nggak bisa dipaksakan?	Penerimaan proses berkelanjutan	Penerimaan (Acceptance)
148				
149				
150				
151				
152	I	Aku dulu sering mikir, "Kenapa aku nggak bisa cepat sembuh?" Tapi sekarang aku sadar, nggak ada yang bisa buru-buru. Kadang luka lama bisa muncul lagi, dan itu nggak salah. Aku pelan-pelan belajar menerima bahwa proses ini butuh waktu	Proses penyembuhan tidak instan	Kesadaran diri
153				
154				
155				
156				
157				
158				
159				
160	P	Lalu, gimana cara kamu menetapkan tujuan yang realistik buat diri kamu sebagai penyintas kekerasan seksual?	Tujuan realistik penyintas	Menawar (Bargaining)
161				
162				
163	I	Tujuan aku nggak muluk-muluk, Kak. Misalnya, aku pengen bisa tidur lebih nyenyak, atau bisa lebih sering keluar rumah tanpa rasa takut. Aku coba buat langkah-langkah kecil yang terasa achievable	Langkah kecil dan realistik	Perencanaan pemulihan
164				
165				
166				
167				
168				
170	P	Kalau soal lingkungan keluarga kamu, gimana mereka mendukung kamu dalam proses pemulihan?	Dukungan keluarga	Penerimaan (Acceptance)
171				
172				
173	I	Mereka mulai lebih ngerti dan jadi lebih sabar sama aku. Kalau aku lagi nggak bisa ngomong, mereka ngerti dan nggak maksa. Mereka juga ngajak aku ngobrol dengan cara yang lembut, nggak ada tekanan	Dukungan sabar dan empati keluarga	Relasi suportif
174				
175				
176				
177				
178				
179	P	Ada nggak sih tekanan atau hambatan yang kamu rasakan dalam proses menerima diri sendiri sebagai penyintas kekerasan seksual di lingkungan keluarga?	Hambatan penerimaan diri	Menyangkal (Denial)
180				
181				
182				
183				
184	I	Kadang ada perasaan malu, Kak, karena merasa kayak beban buat	Perasaan malu dan beban	Hambatan psikologis
185				



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak cipta dilindungi
Hak cipta dilanggar
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

186	P	keluarga. Tapi mereka bilang kalau itu bukan salah aku dan mereka tetap sayang. Memang butuh waktu buat melepaskan perasaan itu		
187	P	Kamu merasa punya dukungan yang memadai dari individu-individu yang memahami dan mendukung kamu tanpa penghakiman?	Dukungan tanpa penghakiman	Penerimaan (Acceptance)
188	I	Iya, Kak, temen-temen dan keluarga yang tahu tentang kejadian ini nggak pernah ngasih penilaian buruk. Mereka cuma fokus buat ngedukung aku sembuh. Itu bikin aku merasa aman	Rasa aman dari lingkungan	Dukungan emosional
189	P	Terima kasih banyak ya sudah mau berbagi cerita dan pengalamannya. Semoga apa yang kamu alami bisa memberikan banyak inspirasi dan kekuatan bagi orang lain	Penutup wawancara	Salam penutup
190	I	Makasih banyak, Kak. Semoga juga bisa bermanfaat buat orang lain	Harapan wawancara bermanfaat	Penutup
191				
192				
193				
194				
195				
196				
197				
198				
199	P			
200				
201				
202				
203				
204	I			
205				



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© **Verbatim** 5
Subjek : LM
Hari/Tanggal : Kamis/17 Agustus 2023
Waktu : 14.00 – 15.20 WIB
Tempat : Sejawat Coffee
Interview (1) : Sri Rahayu Hasanah

Pada tanggal 17 Agustus 2023, pukul 14.00 WIB, wawancara dilakukan di Sejawat Coffee, Pekanbaru, dengan subjek bernama LM. Subjek mengenakan baju putih bersih dan hijab berwarna biru. Saat peneliti tiba, LM menyambut dengan sikap hangat dan ramah, menawarkan tempat duduk di area kafe yang nyaman dan tenang.

Kafe pada saat itu tidak terlalu ramai, dengan beberapa pengunjung yang terlibat dalam percakapan santai. Interior kafe didominasi oleh warna-warna cerah yang memberikan kesan segar dan menyenangkan. LM duduk di kursi empuk yang terletak di dekat jendela besar, memungkinkan cahaya alami masuk dengan baik.

Di awal wawancara, LM menunjukkan antusiasme yang tinggi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan jelas dan terperinci. Namun, ketika diskusi beralih ke pengalaman pribadi LM sebagai penyintas kekerasan dalam rumah tangga, ekspresinya mulai berubah. Terdapat tanda-tanda ketidaknyamanan yang terlihat dari gerakan tubuhnya yang lebih terbatas dan pandangan yang menghindar.

Selama sesi ini, LM beberapa kali mengalami momen emosional, LM tetap mampu menjawab pertanyaan dengan kejuran dan keterbukaan. Ia juga menunjukkan minat untuk melanjutkan diskusi di kesempatan lain jika diperlukan.

Wawancara berlangsung lancar meskipun terdapat momen-momen emosional yang mendalam. Akhirnya, LM mengekspresikan harapan untuk berbagi lebih banyak tentang pengalamannya di masa depan, menunjukkan keberanian dan keinginan untuk membantu orang lain melalui kisahnya.



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau
Dilindungi Undang-Undang
1. Untuk mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

NO.B	P/S	VERBATIM	IDE UTAMA	TEMA
1	P	Halo, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk berbincang-bincang hari ini. Sebelum kita mulai, bolehkah kamu memperkenalkan diri dan sedikit cerita tentang pengalaman kamu?	Membuka percakapan dan meminta perkenalan serta latar belakang pengalaman	Salam pembuka
2	P	Halo, saya LM. Saya adalah penyintas kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan keluarga saat saya masih berusia 15 tahun. Ini pengalaman yang sangat sulit untuk dibicarakan, tapi saya akan berusaha sebaik mungkin untuk berbagi.	Perkenalan sebagai penyintas kekerasan seksual dalam keluarga	Latar belakang penyintas
3	P	Terima kasih sudah berbagi sedikit tentang dirimu. Bisa ceritakan sedikit lebih banyak tentang bagaimana kekerasan seksual dalam keluarga mempengaruhi kehidupanmu secara umum?	Menggali dampak pengalaman terhadap kehidupan korban	Dampak jangka panjang
4	I	Tentu. Kejadian itu sangat mengubah cara pandang saya terhadap banyak hal. Dulu saya merasa aman dan nyaman di rumah, tapi setelah itu rasanya semuanya hancur. Saya jadi merasa terasing, bahkan dengan keluarga sendiri. Banyak hal yang berubah, termasuk cara saya melihat diri saya.	Merasa kehilangan rasa aman dan mengalami keterasingan	Dampak psikologis
5	P	Saya bisa memahami betapa beratnya itu. Lalu, apa yang membuatmu akhirnya memutuskan untuk membuka diri dan berbicara tentang pengalaman tersebut?	Bertanya tentang motivasi membuka diri	Keputusan membuka diri
6	I	Awalnya, saya merasa sangat malu dan bingung. Tapi, seiring waktu, saya merasa saya tidak bisa terus menyimpannya sendiri. Saya juga merasa butuh dukungan, dan	Proses keberanian dan kebutuhan dukungan untuk membuka diri	Motivasi dan dukungan



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mendeklarkan dan menyebutkan sumber.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

44	P	hanya dengan berbicara, saya merasa sedikit lebih lega. Itu bukan hal yang mudah, tapi lambat laun saya bisa berbicara lebih terbuka, terutama dengan orang-orang yang saya percayai.		
45	I	Apa yang berubah dalam hubunganmu dengan keluarga setelah kamu mulai membuka diri tentang pengalaman itu?	Bertanya tentang perubahan relasi dalam keluarga	Relasi pasca pengungkapan
46	P	Awalnya aku nggak mau cerita, takut nggak ada yang percaya. Tapi lama-lama rasanya aku nggak kuat sendiri. Aku cerita ke salah satu temen deketku, dan dia dukung aku buat cerita ke keluarga. Itu pun butuh waktu lama banget buat aku berani.	Dukungan teman mendorong untuk berbicara kepada keluarga	Dukungan sosial
47	I	Setelah kamu cerita ke keluarga, gimana hubungan kamu sama mereka? Ada perubahan nggak?	Memperdalam perubahan hubungan pasca pengungkapan	Respons keluarga
48	P	Ada banyak perubahan. Awalnya, mereka juga bingung dan nggak tahu harus bagaimana. Tapi, mereka mulai mendengarkan dan mencoba memahami lebih banyak. Walaupun hubungan kami nggak langsung kembali seperti semula, tapi sekarang kami lebih terbuka satu sama lain.	Perubahan relasi menuju keterbukaan	Adaptasi keluarga
49	I	Bagaimana kamu menemukan cara untuk menerima dan mengatasi pengalaman tersebut dalam dirimu?	Menggali proses penerimaan dan coping mechanism	Penerimaan diri
50	P	Saya belajar untuk memberi waktu pada diri sendiri. Itu bukan proses yang cepat, tapi dengan dukungan dari orang yang saya percayai dan terapi, saya mulai merasa lebih kuat. Juga, saya menemukan cara untuk menulis dan berbicara, itu membantu banget buat saya.	Terapi, dukungan, dan ekspresi diri sebagai proses pemulihan	Proses coping dan penerimaan
51	P	Apakah ada pesan atau saran yang	Menggali empati	Saran dan
52				
53				
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				
61				
62				
63				
64				
65				
66				
67				
68				
69				
70				
71				
72				
73				
74				
75				
76				
77				
78				
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85				
86				



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

87	I	ingin kamu sampaikan kepada orang lain yang mungkin sedang berjuang dalam proses penerimaan diri mereka sebagai penyintas kekerasan seksual?	dan solidaritas	dukungan antar penyintas
88				
89				
90				
91				
92	P	Saya ingin bilang, jangan merasa sendirian. Proses ini memang panjang dan berat, tapi kamu nggak sendiri. Saling mendukung, baik dari keluarga atau teman, itu sangat penting. Dan yang paling utama, jangan terlalu keras pada diri sendiri. Terima dirimu perlahan, dan yakinlah bahwa kamu pantas untuk merasa bahagia dan damai.	Harapan, solidaritas, dan self-compassion	Dukungan sosial dan self-acceptance
93				
94				
95				
96				
97				
98				
99				
100				
101				
102				
103	P	Sekarang, aku mau nanya lebih spesifik ya. Menurut kamu, gimana pemahaman kamu tentang pengalaman ini memengaruhi penerimaan diri kamu sebagai penyintas?	Pemahaman diri dalam proses penerimaan	Menyangkal (Denial)
104				
105				
106				
107				
108				
109	I	Awalnya aku benci banget sama diri sendiri, Kak. Aku ngerasa kotor, nggak layak. Tapi setelah terapi, aku mulai ngerti kalau aku tetap punya nilai dan ini bukan salahku.	Transformasi pemahaman dari menyalahkan diri ke menerima	Perubahan sudut pandang
110				
111				
112				
113				
114				
115	P	Itu langkah besar banget. Gimana kamu biasanya mengelola perasaan dan emosi yang muncul dari pengalaman ini?	Mengelola emosi pasca trauma	Marah (Anger)
116				
117				
118				
119	I	Perasaan saya sangat campur aduk. Ada rasa marah, takut, dan juga rasa malu yang datang begitu saja. Mengungkapkan perasaan itu sangat sulit awalnya, tapi seiring waktu saya belajar untuk berbicara dengan orang yang saya percayai dan juga berbagi dengan terapis. Itu memberi saya ruang untuk menyalurkan emosi-emosi yang selama ini terpendam.	Proses regulasi emosi melalui dukungan dan terapi	Ekspresi emosi
120				
121				
122				
123				
124				
125				
126				
127				
128				
129				
130	P	Bagaimana kamu menggambarkan	Refleksi	Penerimaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mendapatkan dan menyetujukan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

131	I	kesadaran kamu tentang kekuatan dan kelemahan pribadi kamu sebagai penyintas kekerasan seksual?	terhadap diri sendiri	(Acceptance)
132				
133				
134				
135				
136				
137				
138				
139				
140				
141				
142				
143				
144				
145				
146				
147	P	Saya menyadari bahwa saya jauh lebih kuat dari yang saya kira. Meski ada banyak kelemahan yang muncul dalam diri saya, seperti rasa cemas yang berlebihan atau ketidakmampuan untuk sepenuhnya percaya pada orang lain, saya juga belajar banyak tentang diri saya. Saya tahu kapan saya perlu berhenti sejenak, dan kapan saya harus melangkah maju meski takut.	Kesadaran akan kekuatan dan keterbatasan	Refleksi kekuatan-lemahan diri
148				
149				
150		Bagaimana pandanganmu tentang proses pemulihan dan masa depan setelah mengalami kekerasan seksual dalam keluarga?	Pandangan terhadap pemulihan	Penerimaan (Acceptance)
151	I	Saya percaya pemulihan itu bukan hal yang bisa diselesaikan dalam waktu singkat. Ini adalah proses yang panjang dan penuh dengan tantangan. Tapi saya juga yakin bahwa masa depan saya masih cerah. Saya bisa memilih untuk terus berkembang, belajar dari pengalaman, dan membangun kehidupan yang lebih baik. Mungkin saya nggak akan kembali jadi seperti dulu, tapi saya tahu saya bisa menciptakan versi baru dari diri saya yang lebih kuat dan lebih damai.	Pemulihan sebagai proses dan harapan masa depan	Visi pemulihan
152				
153				
154				
155				
156				
157				
158				
159				
160				
161				
162				
163				
164				
165				
166	P	Apa yang kamu pikirkan tentang kenyataan bahwa pemulihan dari kekerasan seksual adalah proses berkelanjutan dan nggak instan?	Memahami pemulihan sebagai proses berkelanjutan	Penerimaan (Acceptance)
167				
168				
169				
170	I	Saya sudah sadar bahwa pemulihan ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak bisa dipaksakan. Ada hari-hari yang baik, dan ada hari-hari yang lebih	Pemahaman atas dinamika proses pemulihan	Kesabaran dan ketekunan
171				
172				
173				
174				

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mendapatkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

175	P	sulit. Tapi saya tahu bahwa langkah kecil yang saya ambil tiap hari itu tetap berarti. Setiap hari yang saya lewati, saya merasa sedikit lebih kuat.		
176				
177				
178				
179				
180		Bagaimana kamu menetapkan tujuan yang realistik untuk dirimu sendiri sebagai seorang penyintas kekerasan seksual?	Menentukan langkah ke depan	Menawar (Bargaining)
181				
182				
183				
184		Tujuan saya sekarang adalah fokus pada kesejahteraan diri saya sendiri, baik secara mental maupun fisik. Saya tidak menuntut diri saya untuk sembuh dalam waktu singkat, tapi saya menetapkan tujuan yang memungkinkan saya untuk melangkah maju sedikit demi sedikit, seperti berbicara lebih terbuka atau melakukan aktivitas yang membuat saya merasa lebih baik.	Fokus pada tujuan kecil dan realistik	Self-development
185				
186				
187				
188				
189				
190				
191				
192				
193				
194				
195				
196				
197	P	Bagaimana lingkungan keluarga mendukung kamu dalam proses pemulihan setelah kekerasan seksual?	Peran keluarga dalam pemulihan	Penerimaan (Acceptance)
198				
199				
200				
201	I	Keluarga saya awalnya terkejut dan bingung, tapi mereka akhirnya mulai mendengarkan dan memberi ruang bagi saya untuk berbicara tanpa penghakiman. Mereka berusaha untuk mengerti dan mendukung saya melalui terapi atau dengan cara lain yang saya butuhkan.	Dukungan terbuka dan ruang aman dari keluarga	Dukungan keluarga
202				
203				
204				
205				
206				
207				
208				
209				
210	P	Apakah ada tekanan atau hambatan yang kamu rasakan yang membatasi kemampuan kamu untuk menerima diri sendiri sebagai penyintas kekerasan seksual?	Mengidentifikasi hambatan eksternal	Menyangkal (Denial)
211				
212				
213				
214				
215				
216	I	Tentu, saya sering merasa ada tekanan untuk "sembuh" dengan cepat. Ada kalanya saya merasa	Tekanan ekspektasi dan penerimaan atas	Hambatan psikologis
217				
218				



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak cipta milik UIN Suska Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menentukan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

219	P	saya nggak cukup baik karena prosesnya berjalan lambat. Tapi saya mulai belajar untuk menerima kenyataan bahwa proses ini memerlukan waktu dan saya tidak perlu merasa terburu-buru.	proses	
220				
221				
222				
223				
224				
225				
226		Bagaimana kamu mengelola stres yang muncul dalam kehidupan sehari-hari setelah pengalaman kekerasan seksual di keluarga?	Strategi coping harian	Depresi (Depression)
227				
228				
229				
230	I	Saya mencoba untuk mengenali tanda-tanda stres sejak dulu dan memberi diri saya waktu untuk meredakan kecemasan. Kadang saya pergi berolahraga atau melakukan aktivitas yang saya nikmati, seperti menulis atau mendengarkan musik, untuk melepaskan ketegangan.	Strategi pengelolaan stres	Self-care dan relaksasi
231				
232				
233				
234				
235				
236				
237				
238				
239	P	Apakah ada pengalaman positif atau pencapaian tertentu yang kamu alami dalam proses menerima diri sebagai penyintas kekerasan seksual?	Mencari dan mengakui keberhasilan pribadi	Penerimaan (Acceptance)
240				
241				
242				
243				
244	I	Setiap kali saya bisa berbicara lebih terbuka atau merasa sedikit lebih damai, itu sudah pencapaian besar buat saya. Saya juga mulai bisa melihat diri saya dengan cara yang lebih baik, menerima kekurangan dan kelebihan saya. Itu memberi saya rasa pencapaian dan kekuatan untuk terus melangkah.	Pencapaian kecil sebagai bukti kemajuan	Peningkatan self-esteem
245				
246				
247				
248				
249				
250				
251				
252				
253				
254	P	Bagaimana kamu menggambarkan diri kamu sebagai individu yang terlepas dari pengalaman kekerasan seksual dalam keluarga?	Pemaknaan identitas baru	Penerimaan (Acceptance)
255				
256				
257				
258				
259	I	Saya sekarang melihat diri saya sebagai seseorang yang memiliki kekuatan untuk melanjutkan hidup meskipun ada masa lalu yang	Identitas baru yang lebih kuat dan positif	Reframing diri
260				
261				
262				



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

263	P	sulit. Saya bukan hanya penyintas kekerasan seksual, saya juga seorang individu yang punya banyak potensi.		
264		Terima kasih banyak, LM, atas wawasan yang sangat berharga ini. Saya yakin banyak orang yang akan merasa terinspirasi dengan perjalanan dan perspektif yang kamu bagikan.	Penutup wawancara	Penutup
265		Terima kasih juga telah memberi saya kesempatan untuk berbagi. Semoga ini bisa membantu mereka yang sedang berjuang dengan pengalaman yang sama.	Harapan bisa membantu sesama penyintas	Penutup



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LAMPIRAN D

Informed Consent & Surat Telah Melakukan Penelitian

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Saya

Umur

Jenis Kelamin

yang bertanda tangan dibawah ini:

: AS

: 23 Tahun

: Perempuan

Setelah mendapatkan maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul "Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga". Dengan ini menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi subjek penelitian.

Demikian pernyataan persetujuan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Agustus 2023

Responden,


AS)



Nama

: RSA

Umur

: 22 Tahun

Jenis Kelamin

: Perempuan

Setelah mendapatkan maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul "Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga". Dengan ini menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi subjek penelitian.

Demikian pernyataan persetujuan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti

(Sri Rahayu Hasanah)

Pekanbaru, Agustus 2023

Responden,

(RSA)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Nama

Umur

Jenis Kelamin

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

: AE

: 20 Tahun

: Perempuan

Setelah mendapatkan maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul "Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga". Dengan ini menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi subjek penelitian.

Demikian pernyataan persetujuan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Agustus 2023

Responden,

AE

()



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DAP

Umur : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Setelah mendapatkan maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul "Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga". Dengan ini menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi subjek penelitian.

Demikian pernyataan persetujuan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Agustus 2023

Responden,

(DAP)



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi
Undang-Undang

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LM

Umur : 25 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Setelah mendapatkan maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul "Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga". Dengan ini menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi subjek penelitian.

Demikian pernyataan persetujuan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Agustus 2023

Responden,

(LM)

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Peneliti,

(Sri Rahayu Hasanah)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Bilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau

beranda tangan, saya :

: Sri Rahayu Hasanah
: 11960124960
: Psikologi
: XII (Dua Belas)

Dengan ini mengajukan surat telah melakukan Penelitian Kualitatif guna mendapatkan data yang berhubungan dengan judul skripsi, yaitu :

Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga"

State Islamic University
Peneliti
menyebutkan sumber

Sri Rahayu Hasanah
NIM 11960124960

Yang mengetahui.

Pembimbing

Dr.Harmaini., S.Psi., M.Si
NIP.197207242007011019



PEMERINTAH KOTA PEKANBARU
KECAMATAN SENAPELAN
KELURAHAN PADANG TERUBUK

Jalan Melur No. 4 Telepon (0761) 8406045 Pekanbaru 28155



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.10.2.2/Kec.SP-PT/107/2025

Hak Cipta Dilindungi Undang
1. Dilarang mengambil seluruh
a. Pengutipan hanya
b. Pengutipan tidak merugikan ke
2. Dilarang mengambil
Yang beranda tangan dibawah ini :

: SUKARDIANTO, S.A.P

: Plt. LURAH

Nama

Jabatan

Dengan ini menerangkan bahwa :

: SRI RAHAYU HASANAH

: 11960124960

: Psikologi

Nama

NIM

Jurusan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, telah melaksanakan
penelitian di wilayah Kelurahan Padang Terubuk dengan judul:

"Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga".

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari persyaratan tugas akhir/skripsi untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan
sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 04 Juli 2025

a.n. CAMAT SENAPELAN
Plt. LURAH PADANG TERUBUK


SUKARDIANTO, S.A.P

Penata Muda Tingkat 1 (III/b)
NIP. 19820923 201001 1 007

1. Dilarang mengambil seluruh
a. Pengutipan hanya
b. Pengutipan tidak merugikan ke
2. Dilarang mengambil
Yang beranda tangan dibawah ini :
- Nama**
Jabatan
- Dengan ini menerangkan bahwa :
- Nama**
NIM
Jurusan
- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, telah melaksanakan
penelitian di wilayah Kelurahan Padang Terubuk dengan judul:
- "Studi Kasus Penerimaan Diri pada Penyintas Kekerasan Seksual di Lingkungan Keluarga".
- Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari persyaratan tugas akhir/skripsi untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan
sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
- Pekanbaru, 04 Juli 2025
- a.n. CAMAT SENAPELAN
Plt. LURAH PADANG TERUBUK
- 
SUKARDIANTO, S.A.P
- Penata Muda Tingkat 1 (III/b)
NIP. 19820923 201001 1 007